

**PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 SIDOHARJO
KABUPATEN WONOGIRI
TAHUN 2012**

TESIS

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan**



Oleh:

Giyatmo

NIM: S811108018

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**


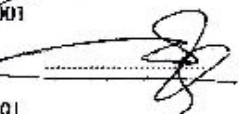
2012
commit to user

**PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 SIDOARJO
KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2012**

TESIS

Oleh


**Giyatno
S811108018**

| Konisi Pembimbing | Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|-------------------|---|---|-----------|
| Pembimbing I | Prof.Dr.Mulyoto, M.Pd. NIP 19430712 197301 1 001 |  |2012 |
| Pembimbing II | Dr. Nuank Suryani, M.Pd. NIP 19661108 199001 2 001 |  |2012 |

Telah dinyatakan memenuhi syarat

Pada tanggal.....2012

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pasca Sarjana UNS


Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd.
NIP 19430712 197301 1 001

**PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 SIDOHARJO
KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2012**

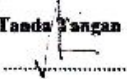
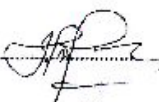
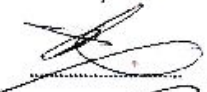
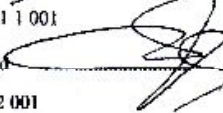
TESIS

Oleh


Giyatmo

S811109018

Tim Penguji

| Jabatan | Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|-----------------|-----------------------------------|---|--------------------|
| Ketua | : Prof. Dr. Sri Jutpini, M.Pd. |  |Oktober 2012 |
| Sekretaris | : Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd. |  |Oktober 2012 |
| Anggota Penguji | Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd. |  | Oktober 2012 |
| | NIP 19430712 197301 1 001 | | |
| | Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. |  | Oktober 2012 |
| | NIP 19661108 199001 2 001 | | |

**Telah dipertahankan di depan penguji
Dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal2012**


Direktur PPS UNS
Prof. Dr. Ir. Alimad Yumus, M.S.
NIP 19610717 198601 1 001

Ketua Program Teknologi Pendidikan

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd.
NIP 19430712 197301 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis yang berjudul : “PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 SIDOHARJO KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2012” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17 Tahun 2010)
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Tesis ini, maka Prodi Teknologi Pendidikan PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Teknologi Pendidikan PPs UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta,.....Oktober 2012

Mahasiswa,

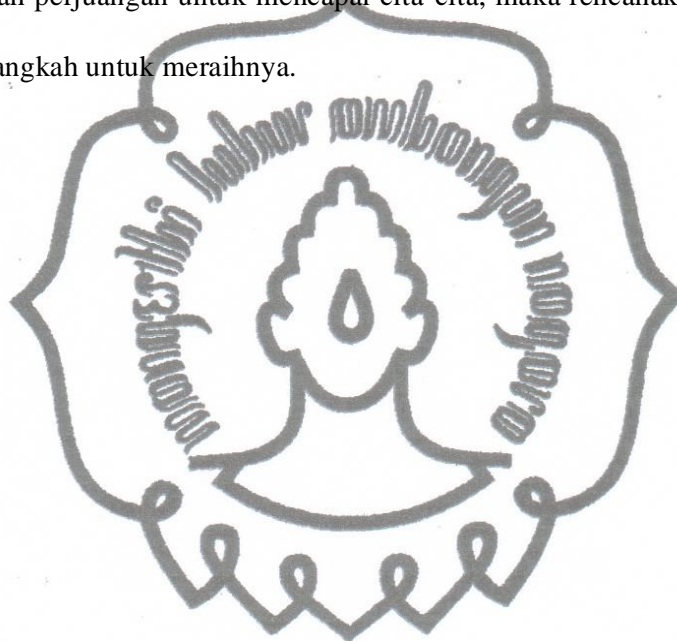
Giyatmo

S811108018

commit to user

MOTTO

1. Sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap (QS. Al-Insiroh : 6-8)
2. Hidup adalah perjuangan untuk mencapai cita-cita, maka rencanakan cita-citamu dan segera melangkah untuk meraihnya.



PERSEMBAHAN

Dengan segala keikhlasan dan ketulusan, tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Istri dan anak-anakku yang tersayang.
2. Orang tua dan saudara-saudaraku.
3. Teman- temanku.



commit to user

KATA PENGANTAR

Tiada ungkapan yang patut penulis haturkan kecuali syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 SIDOHARJO KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2012” Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat Megister Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan tesis ini peneliti banyak memperoleh bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar dan menggunakan fasilitas yang ada di Program Pascasarjana UNS.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan mengadakan penelitian ini.
3. Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membimbing dan memotivasi pelaksanaan penelitian ini.
4. Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd. selaku pembimbing pertama yang telah membimbing dan memberikan dorongan dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. selaku pembimbing kedua yang memfasilitasi penulis mulai dari penyusunan proposal sampai penyelesaian penyusunan laporan penelitian ini.

6. Segenap Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan kepada penulis.
7. Kepala Sekolah beserta staf guru dan karyawan SMP Negeri 2 Sidoharjo yang telah berkenan memberikan fasilitas dan bantuan yang memudahkan proses pengumpulan data dalam penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman mahasiswa Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang banyak memberikan masukan dan kritik membangun dalam penyusunan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, untuk itu penulis berharap adanya kritik, saran, dan masukan dari semua pihak. Walaupun hanya sedikit penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi para pembaca khususnya dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Semoga Allah Subhana Wataala selalu meridloi. Amiin.

Surakarta, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

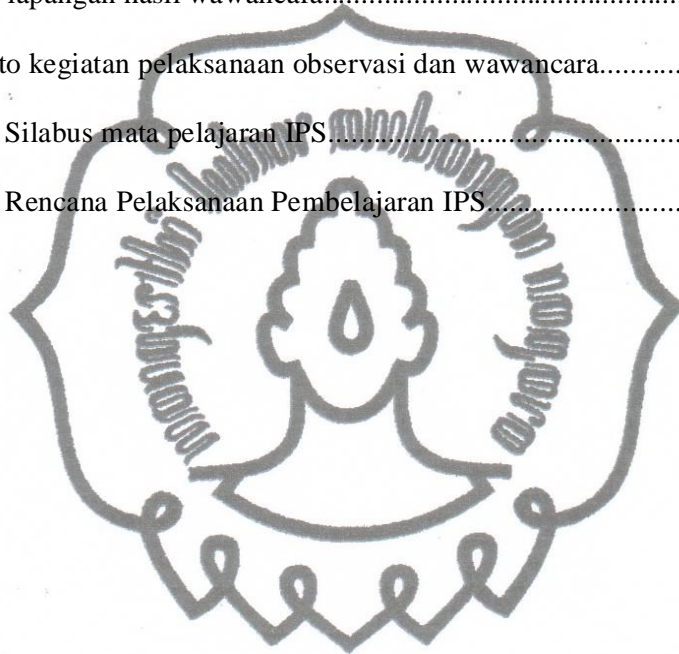
| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAANORISINALITAS..... | iv |
| MOTTO..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | .vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| ABSTRAK..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat penelitian..... | 7 |
| BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA PIKIR | |
| A. Kajian Teori..... | 8 |
| 1. Pendidikan Karakter..... | 8 |

| | |
|--|----|
| a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter..... | 8 |
| b. Tujuan Pendidikan Karakter..... | 14 |
| c. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa..... | 21 |
| 2. Internalisasi Nilai Karakter di sekolah..... | 21 |
| 3. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial..... | 28 |
| 4. Kaitan Mata Pelajaran IPS dengan Pendidikan Karakter..... | 30 |
| B. Penelitian Yang Relevan..... | 33 |
| C. Kerangka Pikir..... | 37 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 39 |
| B. Pendekatan/Jenis Penelitian..... | 40 |
| C. Sumber Data..... | 40 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| E. Validasi Data..... | 42 |
| F. Teknik Analisa Data..... | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 44 |
| 1. Sejarah dan Eksistensi..... | 44 |
| 2. Kondisi Obyektif Sekolah..... | 45 |
| 3. Deskripsi penelitian..... | 47 |
| B. Temuan Penelitian..... | 48 |
| 1. Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di SMP Negeri 2 Sidoharjo Kabupaten Wonogiri..... | 48 |

| | | |
|----------------------|--|----|
| a. | Merencanakan Kegiatan Pembelajaran IPS berkarakter..... | 49 |
| b. | Melaksanakan Pembelajaran IPS berkarakter..... | 55 |
| c. | Internalisasi Nilai Karakter siswa dalam Pembelajaran IPS..... | 58 |
| d. | Evaluasi Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS berkarakter..... | 60 |
| 2. | Kendala yang Muncul dan Cara Mengatasi dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo..... | 61 |
| 3. | Hasil Pelaksanaan Internalisasi Nilai Karakter siswa dalam Pembelajaran IPS..... | 73 |
| C. | Pembahasan Hasil Penelitian | 77 |
| 1. | Pelaksanaan Internalisasi Nilai Karakter siswa | 77 |
| 2. | Kendala-kendala yang muncul dan upaya mengatasi..... | 80 |
| 3. | Hasil pelaksanaan Internalisasi Nilai Karakter siswa | 83 |
| D. | Keterbatasan Penelitian..... | 85 |
| | | |
| BAB V PENUTUP | | |
| A. | Kesimpulan..... | 86 |
| B. | Implikasi..... | 88 |
| C. | Saran..... | 89 |
| | | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 91 |
| | | |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | | 94 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| 1. Pedoman observasi pelaksanaan internalisasi nilai karakter | 93 |
| 2. Pedoman wawancara pelaksanaan internalisasi nilai karakter | 96 |
| 3. Butir-butir angket pelaksanaan internalisasi nilai karakter..... | 98 |
| 4. Catatan lapangan hasil observasi..... | 124 |
| 5. Catatan lapangan hasil wawancara..... | 136 |
| 6. Foto-foto kegiatan pelaksanaan observasi dan wawancara..... | 160 |
| 7. Contoh Silabus mata pelajaran IPS..... | 180 |
| 8. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS..... | 182 |



Giyatmo, 2012. *Pelaksanaan Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Sidoharjo Kabupaten Wonogiri Tahun 2012*. TESIS. Pembimbing I :Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd., Pembimbing II Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa pada pembelajaran IPS, (2) mengetahui kendala-kendala yang muncul serta cara-cara untuk mengatasinya dan (3) mengetahui hasil dari pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sidoharjo Wonogiri tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif. Penganmbilan sampel menggunakan teknik purposive sampling karena disesuaikan dengan tujuan dan yang mengetahui permasalahannya. Data-data yang diperlukan diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen . Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisa data dengan langkah-langkah : pengumpulan data, reduksi data, sajian data kemudian dilakukan analisis data dan diperoleh kesimpulan bahwa (1) pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah berjalan tetapi belum maksimal, (2) kendala-kendala yang muncul adalah kurangnya alokasi dana untuk pelaksanaan nilai karakter, kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran berbasis karakter dan belum adanya kebijakan tentang penilaian terhadap internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran, (3) hasil pelaksanaan internalisasi nilai karakter secara umum sudah nampak tetapi secara khusus belum ada acuan penilaian yang baku.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut sekolah melakukan upaya-upaya sebagai berikut : (1) pengajuan dana kepada pemerintah dan komite sekolah, (2) mengadakan sosialisasi tentang pendidikan karakter, diklat tentang metode dan model pembelajaran berbasis karakter serta cara penilaian dan alat ukurnya.

Kata kunci : Internalisasi, nilai karakter, pembelajaran IPS.

Giyatmo, 2012 **The Implementation of Internalization Characters Value in Study of IPS at SMP Negeri 2 Sidoharjo, Wonogiri in 2012.** THESIS. Counsellor I : Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd., Counsellor II Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. Education Technology Study Program, Pascasarjana Program, Sebelas Maret Surakarta University.

ABSTRACT

The objectives of this research are : (1) to know the implementation of the students internalization characters in social study, (2) to know problems were encountered and also the way to overcome, and (3) to know the result of implementation of the students internalization characters in social study.

This research was conducted in SMP N 2 Sidoharjo, Wonogiri in 2012. Methods used in this research is descriptive qualitative method. Sampling using purposive sampling because it adapted to the purpose and to identify problems. The data were collected using observation technique, interview, questionnaires, and document analysis. The data validation used triangulation of sources and triangulation of methods.

The results of research were analysed using data analyzed technique by : data collecting, data reduction, data presentation, then conducted by data analysis and got the conclusion that (1) the implementation of the students internalization characters in a study of IPS at SMP Negeri 2 Sidoharjo, Wonogiri in 2012 has walked but it was not maximal yet, (2) the problems are lack of allocation of fund for the implementation of the internalization characters, lack of teacher's comprehension toward character-based learning model and there was no policy about assesment toward the internalization characters in the teaching-learning, (3) the result of implementation of the internalization characters generally were visible however specially there is no reference of permanent assesment yet.

To overcome the problems, school has done the following efforts : (1) offering of fund to the government and school committee, (2) performing the socialization of the character-education, workshop the method and model of character-based learning and also the way of assesment and the instrument.

Keywords : internalization, characters value, study of IPS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam pelaksanaannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan tersebut dijabarkan adanya delapan standar nasional pendidikan yaitu :standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Di era globalisasi sekarang ini Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang memiliki komitmen yang kuat dan kesadaran yang tinggi dalam mengisi kemerdekaan.

commit to user

Untuk mempertahankan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia diperlukan manusia yang tangguh, tanggap dan tanggung jawab. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pendidikan memegang peran penting. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian, ternyata ditemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% ditentukan oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil karena banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang diperbuatnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan,

termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktek pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan dan penanaman nilai karakter juga termasuk materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum mengarah pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter sekarang ini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025 yang akan datang. Pendidikan karakter bagi bangsa dan negara, sangat erat dan dilatar belakangi oleh keinginan untuk mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Konsensus tersebut diperjelas melalui Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan seharusnya memiliki *school culture*, di mana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Selanjutnya para pemimpin dan para pendidik di lembaga pendidikan tersebut dapat dan mampu memberikan suri teladan mengenai karakter tersebut (Nunuk Suryani, 2010:14)

Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika (Inpres No 1 Tahun 2010)

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Inpres no 1 tahun 2010)

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa sangat strategis bagi keberlangsungan keunggulan bangsa di masa yang akan datang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang tepat, dan metode pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama dari seluruh komponen yang ada di satuan pendidikan.

Mata pelajaran IPS adalah salah satu bidang ilmu yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama. Kaitannya dengan internalisasi nilai karakter dalam penelitian ini akan difokuskan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara terpadu. Untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS, tentunya tidak bisa diajarkan dengan pendekatan pengajaran fakta (ceramah), tetapi harus digunakan pendekatan-pendekatan yang cocok sehingga memungkinkan siswa memahami, menghayati, dan

menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang akan terintegrasi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam pengembangan silabus, penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum guru menentukan metode atau pendekatan yang digunakan.

Agar pembelajaran lebih bermakna atau bernilai tinggi, guru dapat memilih dan menggunakan metode yang dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter di dalamnya, menerapkan teknik pembelajaran yang membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dapat dikembangkan tiga rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo Kabupaten Wonogiri tahun 2012?
2. Apa kendala-kendala yang muncul dan bagaimana cara mengatasinya ?
3. Apa hasil pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo Kabupaten Wonogiri tahun 2012 ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan internalisasi nilai karakter di SMP Negeri 2 Sidoharjo Kabupaten

Wonogiri. Secara khusus tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo tahun 2012.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul serta cara mengatasinya dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo tahun 2012.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo Kabupaten Wonogiri tahun 2012.



D. Manfaat Penilaian

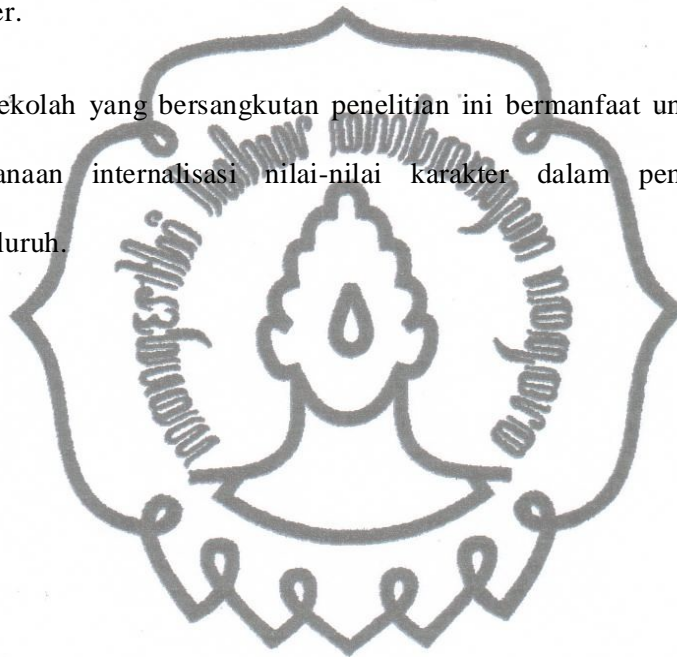
Setelah tujuan penelitian ini tercapai, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk hal-hal berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pembelajaran berbasis karakter.
- b. Penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam tentang pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran di kelas.
- c. Penelitian ini akan menjadi dasar penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini akan bermanfaat bagi manajemen pengelolaan pendidikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten.
- b. Penelitian ini akan memberi sumbangan pemikiran bagi pemerhati pendidikan baik pemerintah maupun masyarakat dalam hal pengembangan pendidikan karakter.
- c. Bagi sekolah yang bersangkutan penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran secara menyeluruh.



BAB II

KAJIAN TEORI, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN,

DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Kemendiknas, 2010:245)

Menurut Simon Philips dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa (2008:235), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Sedangkan menurut Kusuma A (2007:80) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya dan sifat yang khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Sementara Prof. Suyanto, Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi dalam Masnur Muslich, 2010:71 menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark*, atau menandai, yang mengandung dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru dapat disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sementara itu menurut Victorie Neufeld dan David B. Guralnik (dalam Raka Joni, 2007) definisi karakter adalah *distinctive trait, distinctive quality, moral strengt, the pattern of behavior found in an individual or group*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu bertalian dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah membangun karakter yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif.

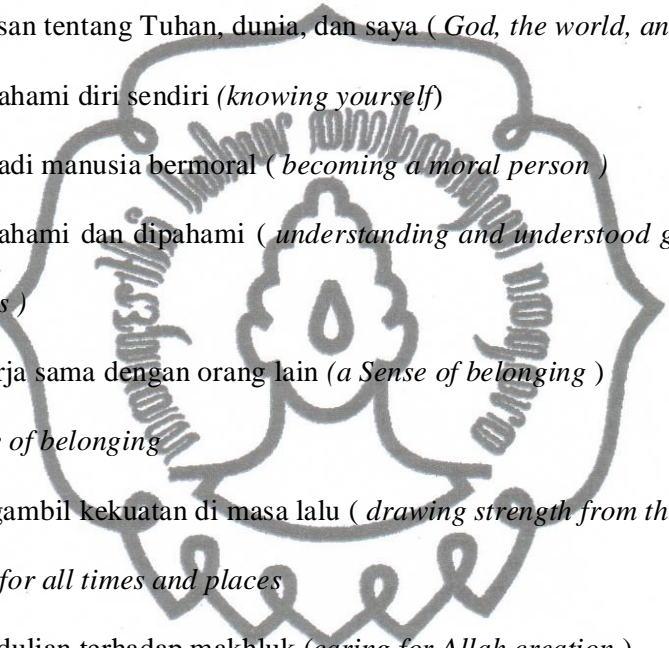
commit to user

Apa pendidikan karakter itu? Seperti disampaikan di atas bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi pendidikan merupakan sarana strategis dalam penanaman dan pembentukan karakter. Pendapat Ki Supriyoko dalam Masnur Muslich, 2010:75 menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Dr. Martin Luther King juga dalam Masnur Muslich, 2010:75 mengatakan bahwa *intelligence plus character....that is the goal of true education.* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya)

Pendidikan karakter dapat kita pahami melalui struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri dari jasad, ruh, dan akal (Koesoema A,2007:80) Ada tiga komponen dalam karakter yang baik , yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa adanya penanaman nilai-nilai (Azra, 2002:175). Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggung jawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka menolong dan kerja sama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras, *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, rendah hati; dan *kesembilan*, toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter tersebut diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik sehingga akan tumbuh kesadaran mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan kebajikan itu. Terkait dengan hal itu, dalam diskusi (19 Juni 2009) Sukanto dalam Masnur Muslich, 2010:78 mengemukakan bahwa untuk melakukan pendidikan karakter perlu adanya *powerfulls ideas*, yang menjadi pintu masuk pendidikan karakter. *Powerfulls ideas* ini meliputi :

- 
- (a) Gagasan tentang Tuhan, dunia, dan saya (*God, the world, and me*)
 - (b) Memahami diri sendiri (*knowing yourself*)
 - (c) Menjadi manusia bermoral (*becoming a moral person*)
 - (d) Memahami dan dipahami (*understanding and understood getting along with others*)
 - (e) Bekerja sama dengan orang lain (*a Sense of belonging*)
 - (f) *Sense of belonging*
 - (g) Mengambil kekuatan di masa lalu (*drawing strength from the past*)
 - (h) *Dien for all times and places*
 - (i) Kepedulian terhadap makhluk (*caring for Allah creation*)
 - (j) Membuat perbedaan (*making a difference*)
 - (k) *Taking the lead*

Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak menurut Dr. Sukanto meliputi hal hal sebagai berikut :

- (a) Kejujuran
- (b) Loyalitas dan dapat diandalkan
- (c) Hormat
- (d) Cinta

- (e) Ketidak egoisan dan sensitifitas
- (f) Baik hati dan pertemanan
- (g) Keberanian
- (h) Kedamaian
- (i) Mandiri dan potensial
- (j) Disiplin diri dan moderasi
- (k) Kesetiaan dan kemurnian
- (l) Keadilan dan kasih sayang

Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, sesungguhnya karakter individu juga bisa dilihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat. Kalau karakter masyarakat dan karakter bangsa akan ikut menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyarakat atau bangsa.

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupannya. Nilai-nilai itu meliputi (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai ini selaras dengan nilai-nilai yang kita sebut lima pilar karakter sebagai berikut :

- (1) *Transendensi*, yaitu menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Darinya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhannya yang Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.

(2) *Humanisasi*, yaitu setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subyek yang memiliki potensi.

(3) *Kebinekaan*, yaitu kesadaran akan adanya sekian banyak perbedaan di dunia, tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.

(4) *Liberasi*, yaitu pembebasan atas penindasan sesama manusia sehingga tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia.

(5) *Keadilan*, yaitu merupakan kunci dari kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan di Indonesia. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Bagi bangsa dan negara pendidikan karakter sangat erat dan dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Setiap sekolah dan lembaga pendidikan seharusnya memiliki school

commit to user

culture, di mana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Selanjutnya para pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan tersebut mampu memberi suri teladan mengenai karakter tersebut.(Nunuk Suryani, 2010:14)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Permasalahan yang muncul adalah pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar pemikiran itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode pembelajaran yang efektif.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara *commit to user*

utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan (Kemendiknas, 2011:246)

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah secara umum adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi kalbu/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut :

1. *Agama* : masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan juga didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila* : Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut *commit to user*

Pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945 alenia empat dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal nya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. *Budaya* : sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional* : sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

| NO | NILAI | DESKRIPSI |
|----|----------|--|
| 1 | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan |

| | | |
|---|-----------------|---|
| | | ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2 | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3 | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. |
| 4 | Kerja keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 5 | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. |
| 8 | Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. |
| 9 | Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk <i>commit to user</i> |

| | | |
|----|-----------------------------|---|
| | | mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. |
| 10 | Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12 | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain |
| 13 | Bersahabat / Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14 | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15 | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi |

| | | |
|----|-------------------|---|
| | | dirinya. |
| 16 | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, sehingga muncul sikap peduli untuk melestarikannya. |
| 17 | Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18 | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Untuk mencapai tujuan di atas, dalam Permendiknas No 23 Tahun 2007 dirumuskan kompetensi lulusan Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut :

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan nasional.

6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendiskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
17. Memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat dan menghargai perbedaan pendapat.
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
19. Menunjukkan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.

21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

c. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan budaya dan karakter bangsa mempunyai tiga fungsi yaitu :

1. Pengembangan

Pendidikan budaya dan karakter bangsa mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik. Hal ini berlaku bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

2. Perbaikan

Pendidikan budaya dan karakter bangsa memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

3. Penyaring

Pendidikan budaya dan karakter bangsa berfungsi untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

2 . Internalisasi Nilai Karakter di Sekolah

Pada milenium kedua ini, Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, pemerintah sebenarnya telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting adanya penguatan sikap-sikap positif, memotivasi siswa untuk merefleksikan sikap mereka sehingga pengajaran dapat menggiring ke meningkatnya intensitas sikap dan permanensi. Pendidikan afektif menurut Krathwohl (dalam Dharma Kesuma :55) dijelaskan bahwa taksonomi bidang afektif ditata sesuai dengan prinsip internalisasi. Internalisasi adalah proses perasaan/sikap terhadap sebuah objek yang berkisar dari sebuah tingkatan kesadaran yang umum/hanya menyadari sesuatu/ menjadi melekat nilai, ke tingkatan dimana perasaan tersebut terinternalisasi dan secara konsisten membimbing atau mengontrol tingkah laku seseorang. Adapun susunan taksonomi afektif menurut Krathwohl digolongkan menjadi lima tingkatan yaitu: (1) *Receiving* atau menerima fenomena, (2) *Responding* atau merespon terhadap fenomena, (3) *Valuing* atau menilai, (4) *Organisation* atau mengorganisasi nilai, dan (5) *Characterization* atau internalisasi nilai.

Kenyataan di lapangan pendidikan formal maupun informal selama ini belum memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktifitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, serta pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendekatan penanaman nilai (*inclusion approach*) adalah suatu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter karena memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini tujuan internalisasi nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan (Superka, et al.1976 dalam Masnur Muslich : 108)

1) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- (b) Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- (c) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel ke dalam silabus.
- (d) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- (e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkan dalam perilaku yang sesuai
- (f) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

2) Pengembangan Proses Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat.

(a) *Kelas*, melalui proses pembelajaran setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Meskipun demikian untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan oleh guru. Untuk pengembangan nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

(b) *Sekolah*, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi sekolah, direncanakan sejak awal tahun pelajaran dimasukkan ke dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah antara lain lomba antar kelas tentang lagu-lagu yang bertema cinta tanah air, pagelaran seni, omba pidato, lomba olah raga, lomba kesenian dan sebagainya.

(c) *Luar sekolah*, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun

pelajaran, dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

3) Penilaian Hasil Belajar

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator –indikator yang telah dirumuskan. Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif Lichona, Schaps dan Lewis dalam Muchlas Samani dan Hariyanto :168 mengembangkan sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut : (a) pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik, (b) karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku, (c) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif, (d) sekolah harus menjadi komunitas yang peduli, (e) menyediakan peluang bagi siswa untuk melakukan tindakan bermoral, (f) pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, (g) pendidikan harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa, (h) seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang saling berbagi tanggung jawab, (i) implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun siswa, (j) sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter, (k) evaluasi terhadap pendidikan karakter juga harus menilai karakter sekolah, menilai

fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Ada tiga jenis hasil yang menjadi pusat penilaian pendidikan karakter yaitu :

- (a) Karakter sekolah, harus dinilai sejauh mana sekolah telah menjadi komunitas yang peduli, yang dapat dinilai melalui survei yang bertanya tentang apakah semua siswa saling menghargai satu sama lain, apakah siswa di dalam kelas bersikap seperti dalam keluarga dan sebagainya.
- (b) Karakter staf sekolah sebagai pendidik karakter.
- (c) Karakter siswa, dinilai dengan pertanyaan tentang sejauh mana siswa mewujudkan pemahamannya, komitmennya, dan tindakannya yang dilandasi nilai-nilai etik.

Dalam hal ini guru mengamati dengan berbagai cara tentang perilaku peserta didik baik lisan, tulisan, maupun bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelas bahkan sampai kepada hal yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model anecdotal record (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu guru dapat juga memberi tugas yang berisi persoalan atau kejadian yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik diminta menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberi bantuan terhadap orang kikir, atau hal lain yang bersifat kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

commit to user

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan semua nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif yang terdiri dari empat tingkatan sebagai berikut ini.

- a. BT (Belum Terlihat) apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
- b. MT (Mulai Terlihat) apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal munculnya perilaku yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten.
- c. MB (Mulai Berkembang) apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
- d. MK (Mulai Konsisten / Membudaya) apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten dan telah menjadi kebiasaan.

Pernyataan kualitatif di atas dapat digunakan ketika guru melakukan asesmen pada setiap kegiatan belajar sehingga memperoleh profile peserta didik dalam satu semester tentang nilai yang terkait, dan dapat juga menggunakan hasil tersebut dalam rapor.

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu- ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi,

politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial. Untuk memahami dan mempelajari IPS diperlukan kecintaan yang mendalam serta keakraban pada mata pelajaran tersebut. Keakraban akan semakin terjalin apabila siswa terlalu terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama
- 2) Kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 5) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Adapun tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran

IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat,
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

4. Kaitan mata pelajaran IPS dengan pendidikan karakter

Sebagaimana diuraikan di depan bahwa mata pelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Berikut adalah gambaran keterkaitan antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan nilai-nilai yang dapat dikembangkan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa.

| MATA PELAJARAN | JENJANG KELAS | | |
|----------------|--|--|--|
| | 1-3 | 4-6 | 7-9 |
| IPS | <ul style="list-style-type: none"> • Religius • Toleransi • Kerja keras • Kreatif • Bersahabatan/ komunikatif • Kasih sayang • Rukun(persatuan) • Tahu diri • Penghargaan • Kebahagiaan • Kerendahan hati | <ul style="list-style-type: none"> • Religius • Toleransi • Disiplin • Kreatif • Demokratis • Rasa ingin tahu • Semangat kebangsaan • Menghargai prestasi • Bersahabat • Senang membaca • Peduli lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> • Religius • Jujur • Toleransi • Disiplin • Kerja keras • Kreatif • Mandiri • Rasa ingin tahu • Cinta tanah air • Menghargai prestasi • Bersahabat • Senang membaca • Peduli sosial • Peduli lingkungan |

Setiap kompetensi dasar memiliki kemampuan mengembangkan satu atau lebih nilai dan setiap nilai memiliki satu atau lebih indikator. Berikut ini adalah contoh yang menggambarkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk nilai terkait. Dalam pengembangan silabus pada awal tahun atau awal semester, guru dapat menggunakan contoh berikut ini untuk merencanakan pengembangan nilai terkait untuk semester yang akan dilaksanakan atau tahun akademik yang akan dilaksanakan. Guru memiliki kebebasan dalam menambah, mengurangi bahkan mengembangkan sendiri indikator yang akan digunakan.

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial.

Standar Kompetensi : Memahami masalah penyimpangan sosial.

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi berbagai usaha pencegahan, penyakit sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Nilai Karakter :

| NILAI | INDIKATOR |
|-----------------|---|
| Kritis | Menunjukkan kesadaran akan dampak negatif dari penyakit sosial (miras, narkoba, judi, seks bebas, PSK, dll) akibat penyimpangan sosial di keluarga dan masyarakat |
| Disiplin | Menunjukkan kewaspadaan dan menjauhi perilaku yang cenderung mengarah ke bentuk patologi sosial yang ada di lingkungan sekitar |
| Peduli Sosial | Menunjukkan sikap menghindari perilaku yang mendukung penyakit sosial dan merugikan diri sendiri dan masyarakat. |
| Rasa Ingin Tahu | Mencari informasi tentang upaya-upaya menanggulangi dan mencegah penyakit sosial. |
| Kreatif | Menunjukkan melalui sikap membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari membuat skala prioritas kebutuhan untuk mengatasi keterbatasan kemampuan memenuhinya |
| Jujur | Menceritakan pengalaman tentang perbedaan yang dirasakan belanja di pasar modern dengan pasar tradisional sesuai dengan kenyataan |
| Gemar Membaca | Mencari informasi dari sumber bacaan lain tentang peranan BPUPKI dan PPKI dalam penyusunan persiapan kemerdekaan dan merumuskan 35 kelengkapan sebuah negara yang merdeka |
| | <i>commit to user</i> |

| | |
|------------------------|--|
| Semangat Kebangsaan | Menunjukkan sikap penghargaan atas kerja keras dan kerjasama dalam menyelesaikan berbagai perbedaan dan mencapai kesepakatan baik dalam bidang BPUPKI maupun PPKI demi indonesia merdeka |
| Empati | Menunjukkan dengan pernyataan ikut merasakan gejolak semangat bangsa indonesia ketika mendengar kekalahan jepang dari sekutu |
| Menghargai Prestasi | Menunjukkan sikap menghormati perbedaan pemikiran kaum muda dan kaum tua menjelang proklamasi kemerdekaan indonesia sebagai bagian dinamika sejarah perjuangan bangsa |
| Mandiri | Belajar sungguh-sungguh dan memiliki ketrampilan yang memadai agar kelak tidak menjadi beban keluarga, masyarakat dan negara. |

B. Penelitian yang Relevan

Denny Meriawan (2010) dalam penelitiannya menguraikan tujuan yaitu untuk memperoleh gambaran tentang karakter yang menjadi dasar kepribadian yang utuh untuk mencapai kehidupan yang lebih baik yang dapat dibentuk melalui transformasi budaya, khususnya pendidikan sepanjang hayat. Prosedur studi melalui pendekatan kualitatif dengan teknis analisis karakter bangsa yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, interviu kepada tokoh masyarakat lokal, menghayati pengalaman dalam pertukaran kebudayaan anatar Timur dan Barat di East West Center, mempelajari ajaran agama Islam dan mencermati pandangan hidup global tentang dinamika sistem nilai atau budaya, khususnya karakter

manusia bermartabat. Hasil studi menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sebagai warga dunia menghendaki kehidupan berdasarkan trilogi karakter manusia bermartabat, yaitu damai, mandiri, dan adil untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, berbahagia lahir batin di dunia dan akherat. Implikasinya untuk mewujudkan kehidupan yang berbahagia lahir dan batin memerlukan transformasi budaya, khususnya melalui prioritas utama pendidikan sepanjang hayat berdasarkan trilogi karakter manusia bermartabat, yaitu damai (etika), mandiri (logika), dan adil (estetika) bagi semua.

Selanjutnya Sardiman (2010) menguraikan gagasannya tentang kaitan pendidikan karakter dengan pembelajaran IPS. Sardiman berpendapat penyelenggaraan pendidikan yang lebih menekankan penguasaan materi yang bersifat intelektualistik telah mengabaikan aspek moralitas dan pengembangan karakter peserta didik.

Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa karena pembelajaran IPS memiliki kesamaan dengan pendidikan nilai atau karakter yang bertujuan menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, peduli terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Sayangnya pembelajaran IPS sejak tahun 1975 sampai sekarang belum dapat memenuhi maksud dan tujuan yang sesungguhnya. Para pendidik mata pelajaran IPS merasa kebingungan dan kadang kurang bersemangat karena IPS dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang penting. Peserta didik juga merasa kurang tertarik dengan mata pelajaran IPS. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa mata pelajaran IPS menjadi tidak optimal, sehingga tujuan pembelajaran yang sesungguhnya sebagai bagian dari proses

pembentukan karakter tidak dapat tercapai. Oleh karena itu perlu dilakukan revitalisasi dengan melakukan berbagai upaya. Misalnya, telaah kurikulum yang semula pengembangannya berbasis materi, berubah menjadi berbasis kompetensi dan karakter, mengembangkan proses pembelajaran aktif, partisipatif dan kontekstual. Untuk mengembangkan peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter bangsa ini perlu didukung oleh beberapa hal, di antaranya adalah:

- a. Perlu adanya keteladanan.
- b. Proses pembelajaran dikembalikan kepada khittahnya sebagai proses pendidikan.
- c. Dikembangkan model-model pembelajaran yang aktif, partisipatif, kreatif dan inovatif dengan berbagai program pembiasaan.
- d. Penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif edukatif, misalnya dengan memajang berbagai ketentuan, prosedur, slogan-slogan yang mampu memberikan motivasi dan semangat dalam hidup dan kehidupan yang lebih berkarakter.
- e. Perlu penataan berita dan penyiaran di berbagai media masa baik media cetak maupun elektronik.
- f. Perlu dilakukan kerja sama dengan orang tua/ wali murid dan masyarakat sekitar.
- g. Adanya political will dari pemerintah.

Dimiyati (2010) mengemukakan gagasannya mengenai pentingnya pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani. Lebih lanjut Dimiyati mengemukakan seorang guru yang akan mengembangkan karakter siswa harus

menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga. Guru harus berperan sebagai model untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memenuhi tanggung jawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Guru harus berperan sebagai model akan pentingnya keterlibatan dalam sebuah pencarian kebenaran yang akan berlangsung seumur hidup sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar dan tidak mudah melakukan tindakan yang salah.

Sebagai pendidik karakter guru harus mengajar murid-muridnya dan berperan sebagai model dalam pembelajaran karakter dan kebijakan moral individu yang dapat membuat keputusan berdasarkan proses dan prinsip penalaran moral. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membantu siswa mengetahui tentang apa itu nilai-nilai, percaya pada nilai-nilai sebagai bagian integral dari kehidupannya, dan menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Guru dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar dan menerapkan proses penalaran moral. Pelajaran di dalam kelas dan melalui interaksi guru murid di luar kelas harus didasarkan pada kebajikan. Integritas, kejujuran, kepercayaan, keadilan rasa hormat, dan tanggung jawab harus menjadi ciri khas dalam hubungannya dengan siswa.

Dalam rangka mengembangkan karakter siswa, dapat dilakukan melalui pengembangan sikap saling percaya, memelihara saling kepercayaan dan mengembangkan rasa hormat di antara siswa, memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan percaya pada martabat yang melekat pada setiap orang, serta melaksanakan tanggung jawab sebagai guru dengan cara-cara bertanggung jawab secara moral.

Hasil penelitian dan gagasan tentang pendidikan karakter di atas, ditemukan belum adanya model internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dan lebih spesifik lagi melalui model *Value Clatification technique*. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai.

Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, agama, budaya, dan nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

C. Kerangka Pikir

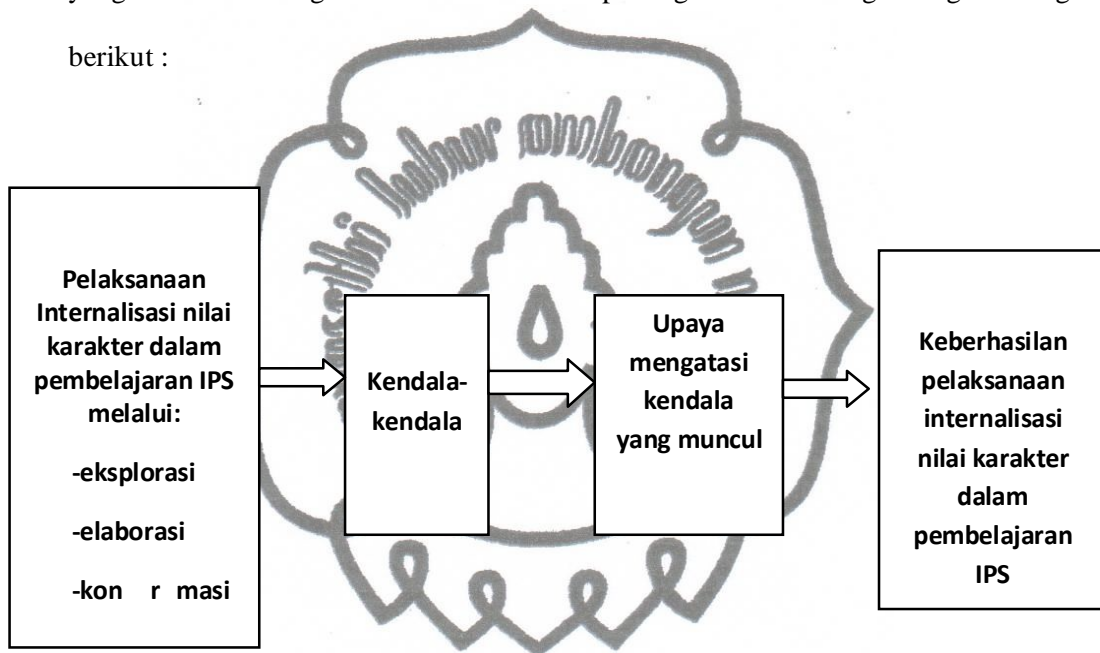
Berdasarkan latar belakang sampai dengan landasan teori yang diuraikan di depan, maka secara singkat dapat disampaikan kerangka berpikir sebagai berikut :

Pendidikan karakter memang menjadi isu utama pendidikan Indonesia di era globalisasi, karena pendidikan menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak dan kepribadian anak bangsa yang diharapkan dapat menjadi pondasi yang kuat dalam pembangunan bangsa menuju Indonesia Emas 2025.

Sekolah sebagai bagian dari lingkungan memegang peranan penting untuk menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa bagi peserta didik. Penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa terhadap peserta didik dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Dalam penelitian

ini difokuskan pada internalisasi nilai budaya dan karakter bangsa melalui pembelajaran mata pelajaran IPS.

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah perlu dukungan dari semua komponen (stake holders) dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode pembelajaran yang efektif. Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan 1 : *Kerangka Berpikir*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri II Sidoharjo Kabupaten Wonogiri dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. SMP Negeri II Sidoharjo adalah sekolah yang telah banyak meraih prestasi baik bidang pengembangan siswa maupun pengembangan sarana pra sarana sekolah.
- b. Guru-guru SMP Negeri II Sidoharjo, memiliki kompetensi yang memadai sebagai bekal dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.
- c. Jumlah muridnya cukup banyak yang berasal dari berbagai pedesaan di kecamatan Sidoharjo dan sekitarnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2012 sampai dengan bulan Oktober 2012, dengan jadwal kegiatan seperti tabel di bawah ini:

| No | Waktu | Kegiatan |
|----|-------------------------|--|
| 1. | Mei 2012 | Pengajuan Judul, penyusunan proposal |
| 2. | Juni 2012 | Seminar proposal, revisi proposal, pengesahan proposal |
| 3. | Juli s/d September 2012 | Penyusunan instrument, ijin penelitian, pelaksanaan penelitian |
| 4. | Oktober 2012 | Pengolahan data, penulisan laporan hasil penelitian |

B. Pendekatan/Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan akan mendeskripsikan tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Sidoharjo Wonogiri. Oleh karena itu penelitian ini dikategorikan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan keadaan yang sebenarnya dari lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian ini, sehingga diperlukan teori dan wawasan yang luas agar dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti secara jelas. Penelitian kualitatif digunakan apabila masalahnya belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

1. Informan, terdiri dari Kepala Sekolah, Wakasek bidang kurikulum, guru IPS, siswa dan stakeholders lainnya di SMP Negeri 2 Sidoharjo.
2. Peristiwa/proses pembelajaran yaitu peristiwa berlangsungnya proses pembelajaran, evaluasi, dan kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran IPS serta upaya untuk mengatasinya.
3. Dokumen, yaitu jenis informasi tertulis yang berupa silabus, RPP, bahan ajar, model yang dikembangkan, data guru dan siswa .

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis sumber data dan bentuk penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Angket

Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi guru dan murid terhadap strategi pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS.

Selain itu angket juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasinya.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan guru dan murid terhadap pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS.

3. Observasi

Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi. Observasi atau pengamatan ini dilakukan untuk menggali data yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yang dikembangkan dalam internalisasi nilai karakter dalam mata pelajaran IPS.

4. Analisis Dokumen

Analisa dokumen dilakukan terhadap semua informasi tertulis, baik yang tersurat maupun yang tersirat terkait dengan penelitian ini, terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Jurnal harian dan administrasi lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran.

E. Validasi Data

Beberapa cara dalam mengembangkan validitas data adalah sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber data

Yaitu teknik triangulasi yang dilaksanakan dengan cara membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber data yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda, misalnya informan, peristiwa, sumber dokumen dan kondisi dari lokasi.

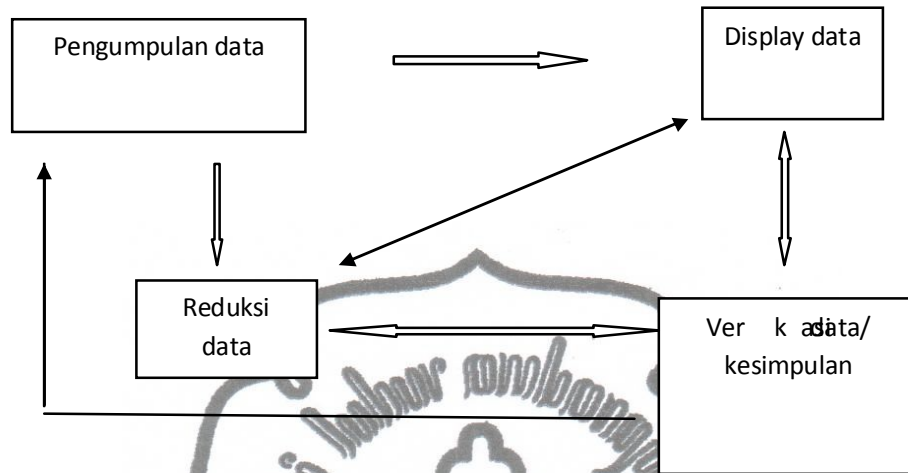
2. Triangulasi metode, yaitu upaya yang digunakan untuk mengecek kesahihan data dari hasil pengumpulan data metode tertentu, dicek dengan hasil pengumpulan data dengan cara atau metode yang lain (Moleong, 2001:178)

3. Review Informan, yaitu upaya yang dilakukan peneliti untuk memberitahukan unit-unit penyusunan data yang telah diperoleh kepada informan pokok, sehingga data yang diperoleh disetujui oleh informan dan sesuai dengan sumber data (Moleong, 2001:181)

F. Teknik Analisa Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Tehnik analisa data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) pengumpulan data, (2) antisipasi selama pengumpulan data, (3) reduksi data, (4) display data, dan (5) verifikasi data/kesimpulan.

Analisa data kualitatif model interaktif Miles Huberman dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Karena sifat penelitian kualitatif yang lentur dan terbuka, meskipun penelitian ini menggunakan strategi studi kasus terpancang dengan kegiatan penelitian yang dipusatkan pada tujuan dan pernyataan yang telah jelas dirumuskan, namun penelitian ini tetap bersifat spekulatif, karena segalanya secara pasti ditentukan oleh keadaan sebenarnya di lokasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Eksistensi

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sidoharjo Kabupaten Wonogiri. Lokasi sekolah ini terletak di Jalan Mojoreno - Sidoharjo RT 04 RW 02 Dusun Mojoreno Desa Mojoreno Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri, kira-kira 2 km arah selatan dari kota kecamatan Sidoharjo.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sidoharjo berdiri pada tahun 1989. Areal tanah yang dimiliki seluas 21.250 m². Bangunan yang dimiliki SMP Negeri 2 Sidoharjo seluas 3.625,5 m² terdiri dari 18 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Wakil Kepala Sekolah, 1 ruang Bimbingan Penyuluhan, 3 ruang laboratorium, 1 mushola, 11 kamar mandi/WC, 1 ruang multi media, aula dan gudang.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sidoharjo mempunyai Nomor Statistik Sekolah 201031216105. Lingkungan yang membatasinya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Sekolah Dasar Negeri II Mojoreno.
2. Sebelah barat dibatasi oleh sawah penduduk.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah bapak Sabar dan bapak Somo.
4. Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya Sidoharjo Jatiroto.

Sesuai dengan letaknya tersebut, sekolah ini berada pada posisi yang strategis, jauh dari kebisingan kota, tetapi mudah dijangkau dengan kendaraan umum.

commit to user

Secara geografis SMP Negeri 2 Sidoharjo terletak di daerah pegunungan yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lahan kering. Karena hasil pertanian dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka sebagian besar masyarakat di sekitar sekolah banyak yang merantau ke kota-kota besar.

2. Kondisi Obyektif Sekolah

SMP Negeri 2 Sidoharjo merupakan salah satu sekolah negeri di pedesaan yang mempunyai perkembangan yang pesat baik di bidang akademik maupun bidang non akademik. Hal ini diperoleh berkat pengelolaan dari stakeholder yang ada di SMP Negeri 2 Sidoharjo secara terbuka dan harmonis dari generasi ke generasi. Saat ini sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Drs. Tarmo Gholik, M.Pd.

a. Data Siswa dalam 4 (empat) tahun terakhir :

| Tahun Ajaran | Jml. Pendaftar (Calon Siswa Baru) | Kelas VII | | Kelas VIII | | Kelas IX | | Jml.(Kls.VII + VIII + IX) | |
|---------------|---------------------------------------|------------|-------------------|------------|-------------------|------------|-------------------|-----------------------------|-------------------|
| | | Jml. Siswa | Jml. Romb Belajar | Jml. Siswa | Jml. Romb Belajar | Jml. Siswa | Jml. Romb Belajar | Jml. Siswa | Jml Romb. Belajar |
| 2009/ 2010 | 266 | 200 | 6 | 200 | 6 | 192 | 6 | 589 | 18 |
| 2010 /2011 | 272 | 193 | 6 | 187 | 6 | 195 | 6 | 576 | 18 |
| 2011 /2012 | 257 | 190 | 6 | 188 | 6 | 185 | 6 | 563 | 18 |
| 2012/ 2013 | 198 | 192 | 6 | 190 | 6 | 186 | 6 | 568 | 18 |

b. Data Jumlah Ruang

| Jumlah Ruang | |
|---|----|
| Ruang Kelas asli | 15 |
| Ruang lain yang digunakan sebagai ruang kelas | 3 |
| Jumlah ruang kelas | 18 |

c. Data Kondisi Ruang

| Jumlah Ruang | Kondisi Baik | Kondisi Rusak | Kategori Kerusakan |
|--------------------|--------------|---------------|--------------------|
| Ruang Kelas | 15 | 3 | 65% |
| Ruang Perpustakaan | 1 | 1 | |
| Ruang Laboratorium | 1 | 1 | |

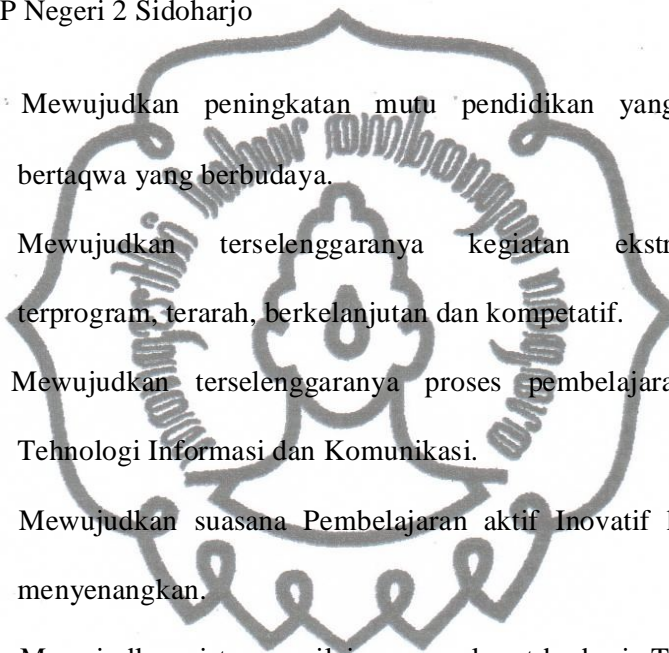
d. Data Pegawai SMP Negeri 2 Sidoharjo

| Tenaga Pendidik / TU | Bagi SMP Negeri | Bagi SMP Swasta | Keterangan |
|------------------------------|-----------------|-----------------|------------------|
| Guru Tetap (PNS / Yayasan) | 30 Orang | - Orang | - |
| Guru Tidak Tetap/ Guru Bantu | 7 Orang | - Orang | - |
| Guru PNS Diperjakan (DPK) | - Orang | - Orang | - |
| Staf Tata Usaha | 16 Orang | - Orang | TT = 10, TTT = 6 |

e. Visi SMP Negeri 2 Sidoharjo

“ Terbentuknya insan yang berakhlak terpuji, tinggi budi Pekerti dan Unggul Prestasi, dalam lingkungan hidup yang asri ”

f. Misi SMP Negeri 2 Sidoharjo

- 
- 1) Mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang kompetatif dan bertaqwa yang berbudaya.
 - 2) Mewujudkan terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram, terarah, berkelanjutan dan kompetatif.
 - 3) Mewujudkan terselenggaranya proses pembelajaran yang berbasis Tehnologi Informasi dan Komunikasi.
 - 4) Mewujudkan suasana Pembelajaran aktif Inovatif kreatif efektif dan menyenangkan.
 - 5) Mewujudkan sistem penilaian yang akurat berbasis Teknologi informasi dan komunikasi.

3. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap meliputi : persiapan, implementasi, evaluasi dan analisis serta refleksi. Di dalam penelitian ini hasil penelitian akan diuraikan menurut urutan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menyusun dan menyiapkan instrumen penelitian terkait dengan observasi awal. Pada tahap observasi awal ini peneliti melakukan pengamatan secara global terhadap beberapa obyek penelitian yang terfokus pada situasi dan kondisi saat proses

kegiatan belajar mengajar berlangsung serta sarana pra sarana yang ada di SMP Negeri 2 Sidoharjo. Selain melakukan observasi awal, peneliti juga menyebarkan angket yang berisi tentang pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS.

Pada tahap observasi lanjut, peneliti mengadakan pengamatan lebih mendalam terhadap apa yang telah diamati pada tahap observasi awal. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas terutama pada saat jam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VII dan kelas VIII.

Tahap selanjutnya peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Mata Pelajaran IPS, dan beberapa orang siswa. Hal ini bertujuan agar diperoleh data yang valid terkait dengan pelaksanaan internalisasi nilai karakter di SMP Negeri 2 Sidoharjo Kabupaten Wonogiri.

Untuk melengkapi data yang berasal dari data tertulis, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap Silabus, RPP, Jurnal Harian dari beberapa guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Sidoharjo.

Setelah berbagai teknik pengumpulan data dilalui, langkah berikutnya peneliti menganalisis hasil pengumpulan data, menyimpulkan serta mendeskripsikan dalam laporan tesis ini dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi metode.

B. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai Karakter Siswa dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo Kabupaten Wonogiri.

a. Merencanakan Pembelajaran IPS Berkarakter

Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Sidoharjo dilaksanakan secara terpadu antara sub mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi. Alokasi waktu untuk masing-masing sub mata pelajaran adalah Sejarah 2 jam pelajaran, Geografi 2 jam pelajaran, dan ekonomi 1 jam pelajaran. Guru yang mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ada empat orang yaitu : Suradi, S.Pd pengampu mata pelajaran Sejarah dan Ekonomi , Sunarno, S.Pd. pengampu mata pelajaran Geografi, Sri Purwanti, S.Pd pengampu mata pelajaran Sejarah, Eni Puji Lestari, S.E. pengampu mata pelajaran Ekonomi.

1) Pemahaman guru terhadap nilai –nilai karakter

Sesuai dengan hasil wawancara diperoleh data bahwa guru –guru di SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah mengenal pendidikan karakter. Mereka berpendapat bahwa pendidikan karakter sudah ada sejak jaman dulu, hanya namanya saja yang berbeda. Pada masa lalu pendidikan karakter disebut pendidikan budi pekerti.

Dari hasil analisis terhadap dokumentasi RPP mata pelajaran IPS di kelas VIII sub mata pelajaran Sejarah yang dibuat oleh Suradi, S.Pd belum terdapat nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran. Dalam RPP yang dibuat oleh Sri Purwati, S.Pd. sudah terdapat rumusan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran. Dalam standar kompetensi 2.2 Menguraikan proses kebangkitan nasional nilai karakter yang dikembangkan adalah kreatif, disiplin, relegius, dan tanggung jawab (lihat lampiran RPP).

Dari hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran, guru IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang berbasis karakter. Model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional.

Secara umum guru IPS sudah memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar tetapi belum maksimal. Yang sudah nampak baru nilai religius yaitu berdoa dan mengucapkan salam pada saat awal dan akhir pembelajaran.

2) Merencanakan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(a) Merumuskan tujuan

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merumuskan tujuan adalah tahap yang sangat penting. Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai dari proses pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam rangka penanaman pendidikan karakter, aspek afektif harus diperhatikan. Ranah afektif berkaitan erat dengan sikap dan perilaku siswa sebagai subjek pembelajaran. Dari analisis terhadap contoh RPP IPS Sejarah kelas VIII materi Kompetensi Dasar 2.2 tentang menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkan di berbagai daerah diperoleh rumusan tujuan sebagai berikut :

Setelah pelajaran selesai siswa diharapkan dapat :

- (1) Menceritakan secara singkat proses masuknya bangsa Barat ke Indonesia.

- (2) Membuat rute pelayaran penjelajahan samudra bangsa Barat ke Indonesia.
- (3) Menceritakan akibat bagi bangsa Indonesia dari kolonialisme dan imperialisme Barat.
- (4) Menceritakan bentuk – bentuk perlawanan rakyat di berbagai daerah.
- (5) Memiliki semangat perjuangan dan Nasionalisme.
- (6) Menghargai pengorbanan para pahlawan .

Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya guru sudah merumuskan tujuan sesuai dengan standar, tetapi belum lengkap mencakup tiga ranah. Banyak dijumpai rumusan tujuan yang hanya terdiri dari ranah kognitif saja. Ranah afektif sebagai perwujudan pembelajaran karakter belum optimal seperti yang diharapkan.

- (b) Memilih materi dan menentukan nilai karakter yang dikembangkan.

Materi sebagai bahan ajar merupakan bagian pokok dalam pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sudah sesuai dengan kurikulum dan silabus yang digunakan. Pada umumnya materi diambil dari buku sumber dari beberapa penerbit seperti Aneka Ilmu, Sindur Press, dan buku terbitan MGMP SMP kabupaten Wonogiri. Sebagai contoh adalah RPP Sejarah kelas VIII KD 2.2 tentang menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkan di berbagai daerah diperoleh materi sebagai berikut :

commit to user

Materi Pembelajaran :

- Kebijakan – kebijakan pemerintah kolonial.
- Pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan –kebijakan pemerintah kolonial di berbagai daerah.
- Bentuk –bentuk perlawanan rakyat dalam menentang kolonialisme dan imperialisme Barat di berbagai daerah .

Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan belum tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dari tiga contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang peneliti amati, hanya ada satu RPP yang sudah memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

- (c) Menentukan alat peraga yang digunakan.

Dari hasil studi dokumentasi terhadap RPP mata pelajaran IPS Sejarah maupun Geografi, guru di SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah mencantumkan penggunaan alat peraga dalam rencana pembelajaran. Alat peraga yang digunakan misalnya gambar-gambar, peta, globe dan lain-lain. (lihat lampiran dokumentasi RPP)

- (d) Memilih metode dan model pembelajaran.

Temuan peneliti tentang pemilihan model dan metode pembelajaran dalam RPP adalah sebagai berikut :

Metode Pengajaran :

- *Pendekatan : Kontekstual dan Kooperatif.
- *Metode : ceramah , menemukan , diskusi kelompok

Langkah – Langkah :

Pertemuan 1 dan 2

Materi :Kebijakan – kebijakan pemerintah kolonial.

a.Pendahuluan :

1.Memeriksa kehadiran siswa.

2.Memotivasi dengan bertanya :Komoditas apa di Indonesia yang dibutuhkan oleh bangsa Barat

3.Apersepsi : Mengapa bangsa Eropa sampai ke Indonesia ?

b.Kegiatan Inti :

Eksplorasi:

- Guru menyajikan peta dunia dan peta Indonesia
- Siswa diminta melihat dan memperhatikan peta yang tersaji.

Elaborasi :

- Sswa mendengarkan dan memperhatikan informasi dari guru.
- Siswa diminta untuk menemukutunjukkan pada peta rute penjelajahan samudra.
- Siswa diminta untuk menyebutkan kebijakan kolonial baik jaman V O C ,Inggris ,maupun Pemerintah Belanda.

Konfirmasi :

- Guru memberi tanggapan dari setiap jawaban siswa.
- Siswa diminta untuk merangkum pelajaran yang telah dipelajari.

Dari hasil studi dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran mata Pelajaran IPS guru di SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah

commit to user

menentukan metode pembelajaran tetapi belum bervariasi. Seperti yang peneliti temukan dalam RPP, mereka menggunakan metode ceramah, penemuan, dan diskusi kelompok Tetapi langkah-langkah pembelajaran yang dirumuskan belum menunjukkan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dan belum menunjukkan penanaman nilai karakter. Pembelajaran akan bersifat konvensional dan lebih berpusat pada guru.

(e) Menyusun perangkat evaluasi

Perangkat evaluasi sudah disusun sesuai dengan indikator yang ada dengan teknik dan bentuk tes yang bervariasi. Guru IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo cenderung menggunakan jenis tes tertulis dalam bentuk uraian. Instrumen tes yang berupa soal-soal dengan kunci jawaban dan kriteria penilaian. Perangkat evaluasi untuk nilai-nilai karakter belum ada. Hal ini dapat dilihat dari temuan peneliti dalam RPP sebagai berikut :

Penilaian :

| INDIKATOR | TEHNIK | BENTUK | INSTRUMEN |
|---|-----------------------|--------|---|
| 1. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan Pemerintah kolonial | Test tertulis | Uraian | Apa yang dimaksud dengan Contingenten? Apa yang dimaksud dengan Verplite Leveratie? Apa arti Cultuur Procenten? Sebutkan 2 UU pada masa politik pintu terbuka? Apa akibat positif bagi rakyat Indonesia dengan adanya tanam paksa? Apa akibat politik pintu terbuka bagi rakyat Indonesia? |
| 2. Mengidentifikasi pengaruh yang di timbulkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial diberbagai daerah | | | Sebutkan tindakan Aceh dalam menghadapi Portugis ? |
| 3. Mendeskripsikan bentuk perlawanan rakyat dalam | <i>commit to user</i> | | |

| | | | |
|---|--|--|---|
| menentang kolonialisme Barat diberbagai daerah. | | | Mengapa serangan I Sultan Agung dari Mataram gagal? Mengapa kerajaan Makassar melawan VOC? Sebutkan 5 tokoh perlawanan Maluku ? Apa kegiatan zending Belanda di Indonesia? |
| 4.Mengidentifikasi daerah-daerah Sebaran agama Nasrani. | | | |

(f) Merumuskan program tindak lanjut.

Dari hasil observasi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII C mata pelajaran IPS Geografi oleh Sunarno, S.Pd. guru belum memberikan program tindak lanjut di akhir pembelajaran (lihat CLO 3). Dari hasil studi dokumentasi dari beberapa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran IPS yang peneliti amati belum ada yang mencantumkan program tindak lanjut berupa perbaikan dan pengayaan. (lihat lampiran dokumentasi RPP)

b. Melaksanakan Pembelajaran IPS Berkarakter

(a) Memulai pembelajaran.

Dari hasil observasi lanjut terhadap tiga orang guru IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas VII dan kelas VIII, mereka memulai pembelajaran dengan salam, mengabsen siswa, dan memberikan apersepsi dengan tanya jawab materi pelajaran yang lalu. Hal ini dapat dilihat pada Catatan Lapangan Observasi (CLO 2).Tetapi dalam pembelajaran Geografi di kelas VIII D guru memulai pembelajaran langsung pada materi yang dipelajari tanpa ada kegiatan pendahuluan (lihat CLO 3)

(b) Menyampaikan tujuan

Tujuan harus diketahui oleh siswa agar mempunyai gambaran dan arah yang harus dikuasai. Dari hasil observasi pada umumnya guru IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa di awal pembelajaran. Setelah membuka pelajaran guru langsung masuk pada materi baru yang akan diajarkan.(lihat CLO 3)

(c) Menyampaikan materi

Dari kegiatan observasi yang peneliti lakukan terhadap tiga orang guru diperoleh temuan sebagai berikut: (1) guru IPS Geografi di kelas VIII D menyampaikan materi pelajaran tentang pengaruh pergantian musim terhadap aktifitas manusia dengan ceramah saja tidak ada variasi dengan metode yang lain (lihat CLO 3.), (2) guru IPS Sejarah di kelas VIII A menyampaikan materi tentang perlawanan daerah-daerah terhadap Portugis dengan cara kerja kelompok di Gasebo (lihat CLO 2 dan CLW 3), dan guru IPS Sejarah di kelas VIII F menyampaikan materi tentang perlawanan rakyat dalam menentang kolonialisme Barat di berbagai daerah dengan cara ceramah dan tanya jawab. (lihat CLW.4)

(d) Menerapkan metode dan model pembelajaran.

Menurut pengamatan peneliti dari pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VIII D guru menerapkan metode ceramah dengan model pembelajaran ekspositori. Dengan metode ini situasi kelas tidak hidup hanya berpusat pada guru saja.Sedangkan di kelas VIII A dengan guru

commit to user

yang berbeda menerapkan metode kerja kelompok dengan teknik mencari pasangan. Dengan model pembelajaran kooperatif learning situasi kelas menjadi lebih hidup. Kegiatan belajar mengajar berlangsung di luar kelas yaitu di Gasebo (lihat CLO 2 dan CLW 4)

(e) Mengelola kelas

Dengan model kooperatif learning dan metode mencari pasangan dalam kelompok di kelas VIII A pengelolaan kelas lebih sulit, karena pembelajaran berlangsung di luar kelas yang terbuka dari pengaruh luar (lihat CLO 2). Untuk metode ceramah di kelas VIII C pengelolaan kelas lebih mudah karena pembelajaran berpusat pada guru (lihat CLO 3)

(f) Mengevaluasi

Dari hasil pengamatan di kelas VIII C pada pembelajaran Geografi guru tidak mengadakan penilaian di akhir pembelajaran baik secara lisan atau tertulis (lihat CLO 3) Sedangkan di kelas VIII A dan VIII F guru juga belum mengadakan kegiatan evaluasi karena waktu dua jam pelajaran tidak cukup. Kegiatan evaluasi akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya (lihat CLO 2).

(g) Menganalisa dan tindak lanjut

Karena program evaluasi belum dilaksanakan di akhir pembelajaran baik di kelas VIII A, kelas VIII D maupun kelas VIII F, maka kegiatan analisa dan tindak lanjut juga belum nampak di akhir pembelajaran

commit to user

(lihat CLO 2 dan 3). Secara umum Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun guru IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah baik, sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), tetapi pemilihan metode dan model pembelajaran belum mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara optimal dalam pembelajaran IPS.

c. Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama nilai-nilai karakter yang wajib dikembangkan ada 8 yaitu religius, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kreatifitas, gemar membaca, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Secara umum pendidikan karakter sudah mulai ditanamkan di SMP Negeri 2 Sidoharjo. Penanaman nilai karakter tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan antara lain :

- (a) Berdoa pada setiap awal dan akhir pelajaran untuk menanamkan nilai religius.
- (b) Upacara setiap hari Senin dengan tugas bergiliran untuk menanamkan nilai disiplin, cinta tanah air.
- (c) Sholat Jumat dan Sholat dluhur berjamaah secara bergiliran untuk menanamkan nilai religius.
- (d) Pemasangan tata tertib sekolah beserta sanksi pelanggaran di setiap kelas untuk menanamkan nilai kedisiplinan baik bagi guru maupun siswa.

Secara khusus untuk penanaman nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran IPS belum nampak.

commit to user

Sebetulnya sudah ada upaya guru IPS untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran tetapi masih kurang optimal. Metode dan model pembelajaran yang diterapkan pada umumnya masih bersifat konvensional. Mereka lebih cenderung menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Kreatifitas dan inisiatif anak kurang berkembang, kerja sama sudah ada tetapi masih sedikit, kerja keras belum nampak, gemar membaca juga belum (CLO 2, 3, 4 dan CLW 3 dan 4)

Nilai religius sudah ditanamkan yang terlihat pada kegiatan awal dan akhir pelajaran dengan berdoa, tetapi belum dibiasakan berjabat tangan antara guru dengan siswa saat datang dan pulang sekolah (CLO 1, 2, 3 dan 5) dan CLW 1,2)

Penanaman sikap disiplin di dalam kelas juga sudah nampak tetapi masih kurang. Pada saat terjadi diskusi kelompok, masing-masing anggota kelompok belum menunjukkan kedisiplinan mengerjakan tugasnya. Pada umumnya tugas kelompok hanya dikerjakan oleh siswa tertentu saja (lihat CLO 2 dan CLW 3)

Pengembangan nilai kreatifitas sudah nampak pada saat pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII A di mana guru menerapkan metode diskusi kelompok dengan teknik mencari pasangan. Di kelas VIII D penanaman kreatifitas juga belum terlihat (lihat CLO 3)

Untuk penanaman sikap gemar membaca sudah terlihat adanya beberapa siswa yang mengunjungi perpustakaan di waktu istirahat dan di waktu pelajaran kosong. Tetapi sebagian besar belum memanfaatkan waktu luang untuk membaca.

d. Evaluasi hasil belajar dalam internalisasi nilai-nilai karakter

Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang terpisah. Dalam pelaksanaannya di sekolah pendidikan karakter diintegrasikan dengan semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Khusus untuk evaluasi pendidikan karakter belum dapat diukur secara akuntabel dalam pembelajaran. SMP Negeri 2 Sidoharjo mengadakan evaluasi untuk mengetahui kedisiplinan, keaktifan dan aspek lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter secara umum melalui cara sebagai berikut :

- 1) Penilaian secara tertulis tidak ada, tetapi dilakukan dengan melalui pengamatan aktifitas siswa sehari-hari.
- 2) Membandingkan perilaku siswa sebelum diberikan pendidikan karakter dengan perilaku siswa setelah mendapat pendidikan nilai-nilai karakter.
- 3) Menganalisa data-data siswa yang bermasalah berdasarkan catatan wali kelas dan guru BP.
- 4) Menganalisa catatan –catatan pelanggaran dengan akumulasi kredit pelanggaran masing-masing siswa.
- 5) Melakukan koordinasi antara wali kelas, guru, BP, dan Kepala Sekolah.
- 6) Melakukan refleksi dengan cara pembinaan secara rutin seminggu sekali melalui kegiatan sharing antara guru dengan siswa.
- 7) Kepala Sekolah dan Karus Kesiswaan memberi masukan dan saran kepada wali kelas.

- 8) Hasil dari pengumpulan catatan pelanggaran siswa dijadikan pedoman dalam menentukan nilai akhlaq mulia dalam mata pelajaran Pendidikan Agama.

2. Kendala – kendala yang muncul dan cara mengatasinya

a. Kendala-kendala yang muncul

Dalam rangka melaksanakan upaya untuk mencapai suatu tujuan, biasanya tidak akan lepas dengan adanya kendala atau hambatan. Untuk mencapai visi misi serta tujuan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sidoharjo tidak lepas dari kendala dan hambatan juga.

(1) Kendala dalam hal Manajemen Sekolah.

Dalam hal manajemen sekolah kendala yang muncul adalah terbatasnya dana. Sekarang ini sekolah negeri tidak diperbolehkan menarik dana dari orang tua wali murid. Untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dana penyelenggaraan pendidikan sudah dialokasikan pemerintah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).Besarnya beaya satuan BOS untuk siswa SMP adalah Rp. 710.000 tiap siswa tiap tahun. Tetapi dana tersebut belum cukup untuk mencukupi kebutuhan belajar siswa SMP selama satu tahun.Hal inilah yang menjadi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter di SMP Negeri 2 Sidoharjo di bidang manajemen sekolah.

Dari segi kegiatan pembelajaran, kendala yang dihadapi adalah belum adanya tuntutan atau keharusan bagi guru untuk mengevaluasi penanaman nilai –nilai karakter dalam pembelajaran IPS secara khusus.Dengan demikian

hasil dari internalisasi nilai karakter dalam mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran lain juga belum dapat diukur.

(2) Kendala dalam hal Kompetensi Guru

Dalam hal kompetensi guru, ada beberapa guru yang sudah hampir purna tugas yang belum mampu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Mereka belum mampu mengoperasikan komputer dan penggunaan media elektronik lainnya. Selain itu pemahaman terhadap pendidikan karakter juga masih kurang. Sementara guru yang masih berstatus wiyata bakti juga belum sepenuhnya memahami nilai-nilai karakter. Semestinya guru harus mampu menjadi panutan atau teladan dalam segala hal bagi siswa-siswanya. Selain itu penguasaan guru terhadap metode dan model pembelajaran masih kurang, terutama metode dan model pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran. Hal ini juga berkaitan dengan penggunaan alat evaluasi yang belum dapat mengukur sejauh mana nilai-nilai karakter sudah tertanam dalam diri siswa

(3) Kendala dalam hal Sarana dan Prasarana

Saat ini sarana prasarana yang dimiliki SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah hampir cukup, tetapi masih ada kelas yang sebenarnya bukan ruang kelas. Ada tiga kelas yang menggunakan ruang aula. Di samping itu sarana pembelajaran di kelas juga belum ada misalnya perangkat komputer dan LCD untuk masing-masing kelas belum ada. Buku pelajaran baik pegangan guru maupun siswa

juga masih kurang. Untuk mebeler terutama meja kursi siswa juga sudah banyak yang rusak. Almari masing-masing kelas juga belum ada.

(4) Kendala dari lingkungan.

Sampai saat ini lingkungan baik lingkungan biotik maupun lingkungan abiotik biasa-biasa saja. Hanya ada sedikit gangguan pada saat sekolah mengadakan gelar potensi saat-saat tertentu ada sekelompok pemuda yang masuk ke lokasi sekolah. Sekelompok pemuda tersebut biasanya dalam keadaan mabuk karena pengaruh minuman keras.

(5) Kendala dari Siswa.

Secara umum hampir tidak ada kendala dari siswa SMP Negeri 2 Sidoharjo. Hanya ada sebagian kecil siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai karakter di sekolah, misalnya ada beberapa orang siswa yang tidak disiplin waktu, tidak tertib berpakaian. Hal ini disebabkan karena ada sebagian kecil siswa yang rumahnya jauh dengan sekolah dan orang tua merantau ke kota besar. Karena kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua, siswa ini mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

(6) Kendala dari Stakeholder Sekolah.

Stakeholders adalah semua unsur sumber daya manusia yang ada di sekolah. Tidak semua pengurus komite memahami benar tentang nilai-nilai karakter. Komite sekolah dan sebagian orang tua murid belum memahami tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Demikian juga dari staf Tata Usaha sekolah juga belum sepenuhnya memahami nilai karakter.

b. Upaya mengatasi kendala-kendala yang muncul.

(1) Upaya untuk mengatasi kendala yang berkaitan dengan Manajemen Sekolah.

Dalam hal manajemen sekolah kendala yang muncul adalah terbatasnya dana. Dengan tidak diperbolehkannya menarik dana dari orang tua atau wali murid untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, dana penyelenggaraan pendidikan sudah dialokasikan pemerintah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Besarnya biaya satuan BOS untuk siswa SMP adalah Rp. 710.000 tiap siswa tiap tahun. Tetapi dana tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa selama satu tahun. Untuk mengatasi masalah ini sekolah mengajukan bantuan dana dengan pengajuan proposal ke pihak-pihak yang peduli pendidikan seperti sumbangan sukarela dari orang tua wali murid yang sifatnya tidak memaksa, donatur dari alumni yang sudah bekerja, bea siswa kurang mampu, bea siswa prestasi dan lain-lain.

Untuk mengatasi kendala yang berkaitan dengan belum adanya tuntutan mengevaluasi pendidikan karakter dan cara mengevaluasinya dengan alat ukur yang benar diupayakan dengan cara : (a) mengadakan sosialisasi tentang pendidikan karakter di sekolah, (b) pendidikan dan pelatihan guru tentang model-model pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan internalisasi nilai karakter, dan (c) pelatihan tentang cara-cara evaluasi pendidikan karakter.

(2) Upaya mengatasi kendala yang berkaitan dengan Kompetensi Guru

commit to user

Kendala kompetensi guru adalah adanya beberapa guru yang sudah hampir purna tugas dan kurang proaktif terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Mereka belum mampu mengoperasikan komputer dan penggunaan media elektronik lainnya. Selain itu pemahaman terhadap pendidikan karakter juga masih kurang. Sementara guru yang masih berstatus wiyata bakti juga belum sepenuhnya memahami nilai-nilai karakter. Untuk mengatasi masalah ini sekolah melakukan pendekatan terhadap guru untuk tetap komitmen terhadap tugas, mengadakan sosialisasi tentang model-model pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter beserta alat evaluasinya.

Bagi guru wiyata bakti diberikan bimbingan, masukan dan saran yang membangun serta mengirimkan mereka untuk aktif dalam kegiatan MGMP sesuai dengan bidangnya masing-masing. Bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi sarjana harus melanjutkan studi ke jenjang sarjana. Sampai saat ini hampir semua guru sudah memenuhi kualifikasi akademik sarjana, namun belum semua sesuai dengan bidangnya.

(3) Upaya mengatasi kendala berkaitan dengan Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang dimiliki SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah hampir cukup, tetapi masih ada kelas yang sebenarnya bukan ruang kelas. Ada tiga kelas yang menggunakan ruang aula. Untuk mengatasi kekurangan kelas ini sekolah dengan didukung segenap pengurus komite mengajukan proposal untuk mendapatkan dana dari pemerintah melalui DAK maupun DAU.

Di samping itu sarana pembelajaran di kelas juga belum ada misalnya perangkat komputer dan LCD untuk masing-masing kelas belum ada. Upaya yang dilakukan adalah mencari terobosan ke dinas terkait untuk mendapatkan bantuan sarana prasarana pembelajaran.

(4) Upaya mengatasi kendala dari lingkungan.

Lingkungan baik lingkungan biotik maupun lingkungan abiotik biasa-biasa saja. Hanya ada sedikit gangguan pada saat sekolah mengadakan gelar potensi saat-saat tertentu ada sekelompok pemuda yang masuk ke lokasi sekolah. Sekelompok pemuda tersebut biasanya dalam keadaan mabuk karena pengaruh minuman keras. Hal ini diatasi dengan mengadakan pendekatan secara kekeluargaan baik dari pihak sekolah maupun dari komite .

Selain itu sekolah juga menjalin kerja sama positif dengan lingkungan misalnya adanya beberapa kantin yang dikelola oleh masyarakat sekitar sekolah. Adanya jaga malam untuk mengantisipasi keamanan sekolah dengan melibatkan masyarakat sekitar sekolah.

(5) Upaya mengatasi kendala dari Siswa.

Sebagian kecil siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi nilai karakter di sekolah, misalnya kurang disiplin waktu, kurang tertib berpakaian dilakukan pendekatan personal oleh wali kelas, guru BP, dan semua stakeholder di sekolah juga ikut berperan.

Orang tua yang merantau ke kota besar menyebabkan kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua, sehingga siswa ini mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini diatasi dengan memantau siswa secara berkala dengan adanya jam khusus untuk pembinaan oleh wali kelas setiap dua minggu sekali.

Bagi yang siswa yang jarak rumah dengan sekolah jauh, agar tidak terlambat mereka membentuk kelompok berlangganan antar jemput angkutan desa dengan jasa angkutan dibayar sebulan sekali oleh orang tua wali murid.

Agar siswa tidak melakukan pelanggaran maka sekolah menetapkan Tata Tertib Sekolah yang berisi :

KEWAJIBAN SISWA :

1. Setiap Siswa wajib mentaati dan melaksanakan tata tertib sekolah.
2. Setiap siswa wajib mentaati dan melaksanakan tata sikap perilaku siswa Indonesia.
3. Setiap siswa wajib berusaha ke arah tercapainya masyarakat belajar di sekolah.
4. Setiap siswa wajib memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Siswa wajib hadir di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
6. Setiap siswa wajib berdoa menurut cara dan keyakinan masing-masing pada awal dan akhir jam pelajaran dengan bimbingan guru.
7. Setiap siswa yang berhalangan mengikuti pelajaran diwajibkan menyerahkan:
 - a. Surat ijin dari orang tua

- b. Bagi yang sakit lebih dari 2 hari, menyerahkan surat ijin dilampiri surat keterangan dokter atau Puskesmas.
8. Setiap siswa wajib berada di lingkungan sekolah selama jam belajar berlangsung, kecuali dengan ijin Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran, atau BP.
 9. Setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera di sekolah dan upacara hari besar nasional.
 10. Setiap siswa wajib melaksanakan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
 11. Setiap siswa wajib memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.
 12. Setiap siswa wajib menjaga kebersihan kelas, lingkungan sekolah dan kerapian mebel yang ada.
 13. Setiap siswa wajib ikut serta menjaga sarana dan prasarana sekolah dengan baik.
 14. Setiap siswa wajib melaksanakan tugas dari sekolah.

HAK SISWA :

1. Siswa berhak menggunakan sarana pendidikan yang ada di sekolah dalam rangka proses pembelajaran.
2. Siswa berhak mengajukan keberatan atas penilaian yang kurang wajar terhadap dirinya dengan cara yang pantas dan sopan.
3. Siswa berhak mengembangkan pengetahuan yang menunjang kegiatan pendidikan yang diselenggarakan sekolah.

4. Siswa berhak mengajukan usul/saran untuk kemajuan sekolah melalui OSIS.

HAL – HAL YANG DILARANG BAGI SISWA

1. Merokok.
2. Membawa / menyimpan, mengedarkan dan minum-minuman keras serta menggunakan obat-obatan terlarang.
3. Membawa senjata api, senjata tajam dan alat lain yang membahayakan.
4. Membawa, menyimpan, mengedarkan dan membawa buku-buku dan gambar serta media lain yang tergolong porno.
5. Membawa HP ke sekolah.
6. Mengemudikan mobil atau motor ke sekolah.
7. Membuat kegaduhan dan melakukan kegiatan yang mengganggu proses pembelajaran.
8. Menerima tamu selama jam pelajaran berlangsung tanpa ijin Kepala Sekolah.
9. Meninggalkan sekolah/ pelajaran selama jam pelajaran berlangsung tanpa ijin Kepala Sekolah.
10. Meninggalkan ruangan belajar sebelum jam pelajaran berakhir.
11. Berambut panjang melebihi leher kemeja dan daun telinga bagi pria potongan 1,2,3 cm.
12. Dilarang memakai gelang, cincin, kalung bagi pria.
13. Memberi warna rambut, kecuali warna hitam bagi yang berambut putih.
14. Melawan dan menantang guru dengan cara apapun.

15. Merusak sarana prasarana pendidikan mengotori dinding sekolah.

PENGHARGAAN DAN SANKSI

1. Penghargaan:

Kepada siswa / kelompok siswa / kelas yang berprestasi dan mentaati serta mematuhi tata tertib dan disiplin sekolah dapat diber penghargaan berupa pujian, piagam, surat keterangan dan lain-lain.

2. Sanksi

Setiap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, mendapatkan angka kredit pelanggaran berdasarkan jenis pelanggaran sebagai berikut :

| No | Jenis Pelanggaran | Nilai Kredit Maksimal |
|----|--|-----------------------|
| 1 | Terlambat masuk sekolah | 3 |
| 2 | Tidak memakai bedge lokasi SMP 2 Sidoharjo | 3 |
| 3 | Tidak memakai bedge OSIS | 3 |
| 4 | Memakai bedge tidak dijahit | 3 |
| 5 | Memakai baju tidak dimasukkan | 3 |
| 6 | Tidak memakai sepatu hitam | 3 |
| 7 | Tidak memakai kaos kaki putih hari Seni s/d Kamis | 3 |
| 8 | Tidak memakai sabuk warna hitam | 3 |
| 9 | Tidak memakai seragam olah raga saat jam Olah Raga | 3 |
| | | |

| | | |
|----|---|----|
| 10 | Membuang sampah tidak pada tempatnya | 3 |
| 11 | Jajan di sembarang tempat | 3 |
| 12 | Tidak masuk sekolah tanpa alasan | 5 |
| 13 | Tidak memakai pakaian sesuai dengan ketentuan sekolah | 5 |
| 14 | Meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung | 5 |
| 15 | Tidak mengikuti kegiatan sekolah tanpa ijin | 5 |
| 16 | Siswa putra berambut gondrong atau memakai gelang | 5 |
| 17 | Memakai warna rambut selain hitam | 5 |
| 18 | Membuat kegaduhan pada saat upacara | 10 |
| 19 | Merokok di sekolah | 15 |
| 20 | Membuat kegaduhan di kelas | 15 |

| | | |
|----|--|----|
| 21 | Meninggalkan pelajaran sebelum habis waktu/bolos | 15 |
| 22 | Tidak mengikuti upacara | 15 |
| 23 | Memakai mode yang tidak pada tempatnya | 25 |
| 24 | Mencemarkan nama baik sekolah, guru, karyawan | 25 |
| 25 | Membawa Handphone ke sekolah | 25 |
| 26 | Melompat pagar atau jendela | 25 |
| 27 | Berbicara tidak senonoh/ jorok | 40 |
| 28 | Merusak lingkungan dan sarana sekolah | 50 |
| 29 | Mengancam guru, dan karyawan | 50 |
| 30 | Berkelahi dengan orang luar | 50 |
| 31 | Berkelahi dengan sesama siswa SMP 2 Sidoharjo | 50 |
| | | |

| | | |
|----|--|-----|
| 32 | Minum/membawa minuman keras saat berseragam sekolah | 50 |
| 33 | Membawa senjata tajam ke sekolah | 50 |
| 34 | Melakukan pemalsuan | 50 |
| 35 | Melakukan pencurian | 50 |
| 36 | Melakukan perjudian | 50 |
| 37 | Membawa gambar/majalah porno ke sekolah | 50 |
| 38 | Berbuat mesum dan pelecehan seksual | 50 |
| 39 | Merusak alat-alat yang menunjang proses belajar | 75 |
| 40 | Membawa/menggunakan ganja, narkotika, obat terlarang | 75 |
| 41 | Menganiaya guru, karyawan, atau Kepala Sekolah | 100 |
| | | |

Pelanggaran dan sanksi yang belum tertulis di sisni akan diputuskan berdasarkan rapat Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru BP.

Ketentuan :

Apabila jumlah kredit mencapai mencapai batas tertentu, maka siswa yang bersangkutan akan menerima sanksi sebagai berikut :

1. Jika pelanggaran mencapai kredit 25, dilakukan panggilan I terhadap orang tua wali murid.
2. Jika pelanggaran mencapai kredit 50, dilakukan panggilan II terhadap orang tua wali murid.
3. Jika pelanggaran mencapai kredit 75, dilakukan panggilan III terhadap orang tua wali murid.

4. Jika pelanggaran mencapai kredit 100, dilakukan panggilan IV sekaligus penyerahan kembali siswa tersebut kepada orang tua wali murid.

(6) Upaya mengatasi kendala dari Stakeholder Sekolah.

Tidak semua Stakeholders sekolah memahami benar tentang nilai-nilai karakter. Komite sekolah dan sebagian orang tua murid belum memahami tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Staf karyawan Tata Usaha juga belum tentu memahami pendidikan karakter.

Untuk mengatasi kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai karakter, setiap kali rapat kerja diadakan pembinaan bagi semua guru dan karyawan di SMP Negeri 2 Sidoharjo. Pembinaan ini dilaksanakan setiap bulan sekali. Bagi stakeholders sekolah yang lain misalnya komite sekolah diadakan pengertian bersama pada saat rapat komite atau saat penyerahan rapor.

3. Hasil pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo

a) Hasil secara umum

Kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah-sekolah sudah dimulai beberapa tahun yang lalu. Khususnya di Wonogiri pendidikan dan pelatihan karakter sudah dilaksanakan, tetapi baru sebagian kecil guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah saja yang sudah mengikuti diklat. Pemerintah Kabupaten Wonogiri juga belum mengadakan tindak lanjut sosialisasi kepada semua guru dan karyawan sekolah.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah-sekolah belum maksimal. SMP Negeri 2 Sidoharjo juga sudah melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter, tetapi juga belum maksimal. Pada penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial di kelas VII dan kelas VIII.

Selama melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Sidoharjo dari bulan Juli sampai dengan September 2012 dengan berbagai metode seperti angket, observasi, wawancara dan studi dokumen peneliti memperoleh catatan tentang hasil pelaksanaan internalisasi nilai karakter sebagai berikut :

1) Secara Umum

SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan di sekolah. Nilai karakter yang sudah dilaksanakan adalah religius, tanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan, cinta tanah air, cinta damai, dan menghargai prestasi. Sementara nilai-nilai karakter yang lain belum nampak dalam proses belajar mengajar secara maksimal.

2) Secara khusus dalam pembelajaran IPS internalisasi nilai karakter belum dilaksanakan secara maksimal di kelas. Guru IPS belum secara rutin memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Apabila ditanya tentang nilai-nilai karakter banyak siswa yang belum memahami secara menyeluruh. Metode dan model pembelajaran belum menggunakan metode yang bervariasi yang merangsang siswa mengembangkan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar.

b) Hasil yang diperoleh

Dari tahun ke tahun presatasi SMP Negeri 2 Sidoharjo mengalami peningkatan. Berkaitan dengan pelaksanaan internalisasi nilai karakter telah diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Nilai Relegius

- (a) Terlaksananya kebiasaan berdoa berdoa di awal dan di akhir pembelajaran.
- (b) Terlaksananya sholat dhuhur berjamaah secara bergiliran di Mushola SMP Negeri 2 Sidoharjo setiap hari.
- (c) Terlaksananya sholat Jumat di Mushola SMP Negeri 2 Sidoharjo setiap hari Jumat secara rutin

2) Nilai Disiplin

- (a) Terlaksananya kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dengan petugas secara bergiliran tiap kelas.
- (b) Para siswa terbiasa berpakaian dengan tertib sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- (c) Siswa masuk dan meninggalkan kelas disiplin waktu sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

3) Nilai Kreatifitas

- (a) Kreatifitas siswa secara individu belum tampak, misalnya di masing-masing kelas belum terdapat hasil karya siswa yang terpajang di kelas.

- (b) Kreatifitas secara umum juga belum nampak, misalnya adanya papan Majalah Dinding di sekolah belum terisi oleh hasil karya siswa.
- 4) Nilai Kerja Keras
- (a) Kebiasaan siswa untuk menyelesaikan tugas sudah nampak, tetapi kurang maksimal.
- (b) Kebiasaan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah sudah baik, misalnya mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah.
- 5) Nilai Gemar Membaca
- (a) Kebiasaan siswa membaca di perpustakaan belum nampak.
- (b) Siswa belum terbiasa mengisi waktu luang pada jam kosong dengan membaca buku.
- 6) Nilai Tanggung jawab
- (a) Terlaksananya tugas siswa PMR setiap waktu upacara.
- (b) Terlaksananya tugas siswa Pengatur Lalulintas di depan sekolah setiap pagi.
- (c) Berfungsinya Pengurus OSIS SMP Negeri 2 Sidoharjo sesuai dengan tugasnya masing-masing.
- 7) Nilai Peduli Lingkungan
- (a) Terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.
- (b) Terpeliharanya lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan sejuk meskipun berada di daerah yang miring.
- (c) Terpeliharanya tanaman penghijauan di sekeliling sekolah.

(d) Tersedianya tempat sampah dengan rapi di sekitar sekolah.

c) Prestasi sekolah

1) Prestasi akademik

Di bidang akademik prestasi SMP Negeri 2 Sidoharjo tergolong lumayan baik. Dari hasil ujian nasional tahun ajaran 2011/2012 dari jumlah siswa kelas IX lulus 100%.

2) Prestasi Non Akademik

(a) Juara I Lomba Dum Band tingkat SMP Kabupaten Wonogiri tahun 2011.

(b) Juara I Lomba Drum Band tingkat SMP Karesidenan Surakarta tahun 2012.

(c) Juara I Wawasan Wiyata Mandala tingkat Propinsi Jawa Tengah tahun 2012.

(d) Juara I lomba Sekolah berwawasan lingkungan tingkat propinsi Jawa Tengah tahun 2012.

(e) Juara I lomba Pekan Olah Raga SMP tingkat kabupaten Wonogiri tahun 2012.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini tujuan pendekatan nilai adalah diterimanya nilai-nilai

sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan (Superka, et al.1976 dalam Masnur Muslich:108). Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Berkaitan dengan pelaksanaan internalisasi nilai karakter, selama mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Sidoharjo peneliti memfokuskan kegiatan observasi, angket, wawancara, dan analisis dokumen terhadap tiga masalah pokok dalam penelitian.

Masalah yang pertama adalah pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Sidoharjo dilaksanakan secara terpadu antara tiga sub mata pelajaran yang diampu oleh tiga orang guru yaitu sub mata pelajaran Sejarah diampu oleh Sri Purwati, S.Pd, mata pelajaran Geografi diampu oleh Sunarno, S.Pd., dan sub mata pelajaran Ekonomi diampu oleh Suradi, S.Pd.

Dari ketiga orang guru IPS tersebut menurut hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan baru Sri Purwati, S.Pd. yang melaksanakan pembelajaran IPS dengan metode dan model pembelajaran yang mendidik siswa mengenal dan menerapkan nilai karakter. Dua orang guru yang lain masih menggunakan metode dan model pembelajaran yang konvensional. Sebetulnya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga sudah dicantumkan nilai-nilai karakter tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas belum nampak.

Berdasarkan hasil penelitian maka secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2

Sidoarjo masih perlu pengembangan dalam hal metode dan model pembelajarannya. Guru harus mampu memilih dan menerapkan model dan pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai yaitu melalui keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

Ditinjau dari segi pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter diperoleh data bahwa guru IPS di SMP Negeri 2 Sidoarjo kurang memahami secara mendalam dan menyeluruh. Dari hasil wawancara dan observasi ternyata rincian 18 nilai karakter belum semua dipahami.

Dalam merencanakan pembelajaran perumusan tujuan belum memuat 3 ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari hasil pengamatan peneliti, mereka hanya menonjolkan aspek kognitif saja. Untuk aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku belum termuat dalam tujuan pembelajaran.

Pemilihan materi pelajaran lebih banyak menggunakan buku Lembar Kerja hasil MGMP kabupaten Wonogiri. Buku paket juga sudah digunakan tetapi belum maksimal. Penentuan nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran belum diperhatikan. Pada umumnya hanya menggunakan RPP dari internet atau LKS.

Penggunaan alat peraga belum nampak dalam proses pembelajaran. Guru tidak menggunakan alat peraga dan hanya menggunakan metode ceramah divariasikan dengan tanya jawab.

Penyusunan perangkat evaluasi sudah baik, tetapi pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran belum terlaksana karena waktu tidak mencukupi. Program tindak lanjut juga sudah direncanakan tetapi dalam proses pembelajaran juga belum terlaksana.

2. Kendala-kendala yang muncul dan upaya mengatasinya.

Pada umumnya suatu kegiatan tidak lepas dari adanya kendala atau hambatan. Kendala atau hambatan yang dihadapi SMP Negeri 2 Sidoharjo dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter adalah sebagai berikut :

a. Masalah terbatasnya dana.

Dana BOS yang dialokasikan pemerintah sebesar Rp. 710.000,00 setiap siswa untuk setahun dirasa masih kurang. Sementara sekolah tidak diperbolehkan menarik dana dari orang tua wali murid. Hal inilah yang menjadi kendala untuk memaksimalkan pelaksanaan internalisasi nilai karakter di SMP Negeri 2 Sidoharjo.

Sekolah sudah berusaha untuk mencari terobosan untuk memenuhi kekurangan tersebut dengan program sumbangan sukarela dari orang tua wali murid dan pengajuan beasiswa dari berbagai pihak pemerintah maupun swasta. Melihat kenyataan seperti ini mestinya pemerintah harus menyediakan dana untuk pendidikan karakter, karena masa depan bangsa ini ditentukan oleh karakter generasi penerusnya.

b. Kurangnya kompetensi guru terhadap nilai karakter.

Keberhasilan pelaksanaan internalisasi nilai karakter sangat ditentukan oleh ketrampilan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Agar pendidikan berlangsung efektif, maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode dan model pembelajaran seperti bercerita tentang berbagi kasih, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi,

debat tentang moral, dan penerapan pembelajaran kooperatif (Lickona 1991 dalam Masnur Muslich :147)

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memahami secara mendalam berbagai model dan metode pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai karakter sehingga perlu adanya pendidikan dan pelatihan guru terhadap nilai karakter agar guru mempunyai kompetensi yang cukup dalam melaksanakan pembelajaran berbasis karakter. Dengan meningkatnya kompetensi guru diharapkan mampu menjadi teladan secara menyeluruh bagi siswa-siswanya. Guru harus mampu menjadi sosok yang digugu dan ditiru.

c. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting. Tanpa didukung sarana prasarana yang lengkap satu tujuan mustahil dapat tercapai. Saat ini SMP Negeri 2 Sidoharjo kekurangan 3 ruang kelas permanen, meja kursi siswa, buku pelajaran yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Selain itu perlengkapan kelas seperti perangkat komputer pembelajaran, almari kelas, dan perlengkapan lain juga masih kurang. Seiring dengan perkembangan jaman yang serba canggih maka sangat diperlukan sarana prasarana yang memadai.

d. Lingkungan

Terciptanya lingkungan yang kondusif, sejuk, dan tenang sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan di SMP Negeri 2 Sidoharjo.

Masyarakat sekitar dengan sekolah sudah terjalin hubungan yang saling menguntungkan.

e. Kendala dari siswa.

Karakteristik siswa berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Ada siswa yang berkarakter “mbangun miturut” atau mudah diatur, tetapi juga ada sebagian siswa yang bertipe “membangkang” atau susah diatur. Untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan pendekatan secara kekeluargaan.

Selain itu siswa yang rumahnya jauh dan ditinggal merantau orang tua pada umumnya sering mengalami masalah dalam belajar. Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan siswa salah didik. Apalagi keluarga yang mengalami broken home atau keluarga yang bermasalah berpengaruh besar terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Untuk mengatasi masalah seperti ini sekolah memanfaatkan unsur komite diajak bekerja sama dengan guru wali kelas dan guru BP untuk menyelesaikan permasalahan secara kekeluargaan

Untuk penanganan masalah seperti ini sekolah memegang prinsip “bukan teoritis tetapi harus memberi teladan”. Menanamkan pendidikan karakter di waktu sekarang berbeda dengan masa kecil kita dahulu. Memvonis anak yang bersalah di depan orang banyak tidak diperbolehkan karena banyak segi negatifnya dan kurang mendidik.

f. Masalah stakeholders sekolah.

Sebagai suatu lembaga pendidikan sekolah mempunyai beberapa komponen yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Dewan guru, Karyawan, dan Komite Sekolah. Dalam rangka mencapai tujuan

lembaga, mereka mempunyai fungsi peran masing-masing. Namun demikian tidak semua peran dan fungsi dapat berjalan mulus seperti yang diharapkan. Mereka adalah manusia biasa yang mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter semua stakeholders sekolah harus terlibat di dalamnya. Sebagian dari unsur tata usaha dan karyawan yang lain masih mengalami kekurangan dalam memahami nilai-nilai karakter. Mereka terbiasa bekerja di depan buku administrasi, sehingga kurang memperhatikan sikap dan karakter siswa.

Untuk mengatasi masalah ini SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah melakukan upaya dengan mengadakan pembinaan dan sharing setiap seminggu sekali, baik dengan siswa maupun dengan dewan guru maupun karyawan. Hal ini memang perlu dilakukan agar semua warga sekolah benar-benar memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas masih perlu untuk memikirkan adanya inovasi dan kreatifitas dari pelaku pendidikan khususnya para guru untuk terus mencari dan menemukan metode dan model pembelajaran yang mendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

3. Hasil Pelaksanaan Internalisasi Nilai Karakter siswa dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo

Menurut Lickona, (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto :174) dijelaskan bahwa ada jenis hasil yang harus menjadi titik pusat penilaian yaitu :

- a. Karakter sekolah, harus dinilai tentang sejauh mana sekolah telah menjadi komunitas peduli.
- b. Peranan staf sekolah sebagai pendidik karakter.
- c. Karakter para siswa, dinilai tentang sejauh mana para siswa mewujudkan pemahamannya, komitmennya, dan tindakannya yang dilandasi nilai-nilai etik.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, hasil pelaksanaan internalisasi nilai karakter di SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah mulai nampak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi di antaranya adalah :

- a. Karakter sekolah yang menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Sidoharjo merupakan sekolah yang berwawasan lingkungan dan telah berhasil meraih kejuaraan di tingkat propinsi.
- b. Stakeholders sekolah terutama Kepala Sekolah dan guru sudah dapat menunjukkan sebagai pendidik karakter, tetapi belum semuanya memahami nilai-nilai karakter.
- c. Karakter para siswa sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang berkarakter misalnya disiplin, relegius, kerja keras, peduli lingkungan dan sebagainya.

Menurut tingkatan secara kualitatif pelaksanaan internalisasi nilai karakter di SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah berada pad tingkatan kedua yaitu tingkat MT (Mulai Terlihat). Para siswa sudah mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, tetapi belum konsisten. Pelaksanaan internalisasi nilai karakter perlu ditingkatkan agar dapat meningkat menjadi tingkatan ketiga yaitu MB (Mulai Berkembang) dan pada akhirnya nanti diharapkan berada di tingkatan keempat MK (Mulai Konsisten) atau membudaya.

D. Keterbatasan Penelitian

Di bagian akhir laporan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor keterbatasan yang tidak mungkin peneliti dapat mengatasinya. Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Keterbatasan waktu.

Peneliti menyadari bahwa waktu yang tersedia dan dapat dimanfaatkan sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena saat ini peneliti bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil yang terikat oleh jam dinas pekerjaan. Sedangkan dari pihak sekolah lokasi penelitian juga harus melaksanakan kegiatan pembelajaran secara rutin, sehingga waktu yang tersedia untuk melayani peneliti dalam kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi memang sangat terbatas. Selain itu dalam penelitian menganut prinsip tidak mengganggu kegiatan pokok pembelajaran. Oleh karena itu hasil penelitian ini mungkin masih jauh dari sempurna.

2. Keterbatasan Informasi.

Sebetulnya peneliti sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Namun karena terbatasnya informasi yang kami peroleh baik dari hasil angket, observasi, maupun wawancara mungkin menjadikan hasil penelitian ini kurang sempurna. Mungkin juga untuk masalah-masalah tertentu ada yang tidak dapat peneliti ungkapkan karena memang sifatnya rahasia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo

Kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan. Dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter sudah dilaksanakan tetapi belum maksimal. Guru IPS masih terfokus pada materi pelajaran pokok sehingga nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan sering terlupakan. Proses internalisasi nilai dalam kegiatan pembelajaran belum nampak. Kegiatan belajar mengajar masih bersifat konvensional dan belum memasukkan nilai-nilai karakter secara intensif.

2. Kendala yang muncul pada pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS dan upaya mengatasinya.

Pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Belum ada kebijakan dari pemerintah dan sekolah untuk mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS secara baku.

- b. Kurangnya pemahaman guru terhadap metode dan model pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS.
- c. Terbatasnya alokasi dana khusus untuk pelaksanaan internalisasi nilai karakter dan kurangnya sarana prasarana pendukung pendidikan karakter di sekolah.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, sekolah melakukan upaya sebagai berikut :

- a. Mengadakan sosialisasi tentang pendidikan karakter dan cara –cara penilaian yang dapat dilakukan oleh guru sehingga keberhasilan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS dapat diukur.
- b. Mengadakan sosialisasi tentang model-model pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah melalui pembinaan rutin di sekolah, mengirimkan guru untuk mengikuti diklat, dan mengharuskan guru untuk aktif mengikuti kegiatan di forum MGMP.
- c. Mengajukan permohonan bantuan dana baik kepada pemerintah maupun komite sekolah sebagai mitra kerja sekolah secara sukarela, guna mendukung pelaksanaan internalisasi nilai karakter agar lebih maksimal.

3. Hasil pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS

Secara khusus sampai saat ini belum dilakukan penilaian terhadap pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran. Untuk mengetahui hasil pendidikan karakter dilakukan melalui pengamatan, pembiasaan sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Secara umum pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Sidoharjo sudah melaksanakan sebagian nilai-nilai karakter antara lain :

- a. Nilai religius melalui kegiatan sholat dluhur berjamaah di sekolah. Sholat Jumat secara bergiliran, dan kebiasaan berdoa setiap awal dan akhir pelajaran.
- b. Nilai disiplin melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, disiplin waktu datang dan pulang sekolah.
- c. Nilai kreatifitas siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sudah mulai nampak hasilnya, misalnya juara festival drum band kabupaten Wonogiri.
- d. Nilai tanggung jawab siswa mulai nampak dalam kegiatan PMR, OSIS, dan pramuka.
- e. Nilai peduli lingkungan melalui kegiatan sekolah berwawasan lingkungan sebagai juara di tingkat propinsi Jawa Tengah.

B. Implikasi

Sebagai akibat logis adanya penemuan dalam penelitian ini bahwa pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sidoharjo kurang maksimal, maka dikawatirkan akan terjadi penurunan nilai-nilai karakter dalam berbagai aspek kehidupan antara lain :

(1) Nilai religius

Siswa hanya terbiasa berdoa di awal dan di akhir pembelajaran. Sikap toleransi, kejujuran, dan saling menghormati akan semakin menurun. Sikap asusila, kejahatan, dan kriminalitas setiap saat dimungkinkan akan terjadi dan menyebabkan rusaknya moral bangsa.

(2) Nilai disiplin

Sikap disiplin yang sudah tertanam dalam diri siswa seperti upacara bendera, disiplin waktu dan pakaian sudah baik tetapi perlu ditingkatkan. Apabila hanya

disiplin dalam upacara dan disiplin waktu saja, maka sikap siswa ketika berada di luar sekolah sulit untuk diamati. Disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum, atau perintah.

- (3) Nilai kreativitas siswa baru nampak pada kegiatan di luar jam pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran IPS siswa kurang kreatif karena tidak terbiasa melaksanakan pemenuhan kebutuhan, penyelesaian tugas dengan munculnya perspektif baru yang muncul dari gagasannya.
- (4) Nilai Tanggung jawab siswa kurang, karena dalam tugas kelompok hanya siswa tertentu saja yang mengetahui dan melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa yang lain kurang memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya. Apabila hal ini dibiarkan akan menyebabkan terjadinya penurunan tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kewajibannya.
- (5) Nilai peduli lingkungan yang masih rendah menyebabkan siswa kurang tanggap dan tidak menghargai lingkungan sebagai sumber daya alam yang harus dijaga dan dilestarikan untuk keberlangsungan hidup generasi yang akan datang.

Tugas utama guru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran adalah mendesain kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan penempatan yang dipilih dan standar yang ditargetkan. Dalam menyusun desain kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada serta memilih model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran yang harus peneliti sampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan di sekolah atau lembaga pemerintah terkait dengan temuan-temuan dalam penelitian ini. Agar pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS dapat maksimal di bawah ini beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah harus mempunyai komitmen yang kuat dengan membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai karakter di SMP Negeri 2 Sidoharjo misalnya mengalokasikan dana yang cukup untuk sarana prasarana yang diperlukan, membuat acuan penilaian yang baku tentang pendidikan karakter, dan mengadakan pembinaan secara rutin terhadap guru dan siswa.

2. Bagi guru

- a. Guru dan stakeholders yang lain sebagai pendidik karakter harus meningkatkan kemampuan tentang model-model pembelajaran berbasis karakter melalui sosialisai pendidikan karakter, seminar tentang internalisasi nilai karakter, dan diklat tentang model-model pembelajaran karakter.
- b. Agar pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS dapat maksimal harus dilakukan dengan jalan:

- (1) Nilai relegius ditanamkan dengan melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya, menanamkan sikap toleransi, menanamkan sikap kejujuran, menanamkan sopan santun dan sebagainya.

commit to user

- (2) Nilai disiplin ditanamkan dengan cara berbaris di depan kelas sebelum pelajaran dimulai, pemeriksaan ketertiban berpakaian, pemeriksaan kuku dan rambut setiap siswa, minta izin setiap akan meninggalkan kelas dan lain-lain.
- (3) Nilai kreatifitas tidak cukup melalui kegiatan ekstra, tetapi lebih penting lagi ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran misalnya siswa ditugasi membuat kliping tentang topik tertentu, tugas membuat puisi tentang kepahlawanan dan hasilnya dipajang di papan pajangan/mading.
- (4) Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui pemeriksaan tugas piket setiap hari, catatan tentang hasil tugas rumah/PR secara rutin, pengamatan pada saat siswa berdiskusi atau kerja kelompok.
- (5) Nilai peduli lingkungan yang sudah mulai nampak perlu ditingkatkan melalui kegiatan bakti sosial, menggalakkan kegiatan 5K, kegiatan tamanisasi tiap kelas, penghijauan halaman dan kebun sekolah, membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampah, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan sebagainya.

3. Bagi pemerintah

Pemerintah dan lembaga yang terkait harus memfasilitasi para pendidik karakter dan pemangku kepentingan yang lain untuk mengadakan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan bagi pelaku pendidikan terkait dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah.